

**IMPLEMENTASI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA
LITERASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA
KELAS XI OTOMATISASI TATA KELOLA PERKANTORAN (OTKP) 2
DI SMKN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**MOH ABDUL ROHMAN
NIM 210316303**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020**

ABSTRAK

Rohman, Moh Abdul. *Implementasi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 Di SMKN 1 Ponorogo*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing. Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Literasi, Minat Membaca

Literasi merupakan kemampuan belajar untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui membaca dan menulis. Sebaliknya, literasi berarti kemampuan menggunakan keterampilan membaca dalam hal mendapatkan akses ke dunia pengetahuan, untuk menyintesis informasi dari berbagai sumber, untuk mengevaluasi argument, dan juga belajar subjek yang benar-benar baru. Adapun Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo terdapat budaya literasi pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat membaca sebagai sumber untuk mengetahui informasi dan pengetahuan secara luas. Sedangkan implementasi guru PAI dalam menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 mempunyai peran yang sangat besar dalam pencapaian prestasi siswa dan dapat diwujudkan melalui guru sebagai penggerak literasi dan sebagai teladan membaca. Membaca adalah suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan kita sendiri dan terkadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Hal ini sesuai dengan upaya guru PAI dalam menerapkan budaya literasi yang dilakukan untuk menguatkan siswa dalam membaca.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah untuk (1) Upaya guru PAI dalam menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa di SMKN 1 Ponorogo; (2) Bagaimana implikasi adanya budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian, studi kasus. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis yang diberikan Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis disimpulkan bahwa (1) Dalam kegiatan Budaya Literasi pelajaran PAI kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 masih belum baik. Dengan perkembangan zaman dimana teknologi semakin canggih, siswa lebih mengedepankan membaca melalui media internet dari pada membaca buku bacaan. Guru PAI sudah mengupayakan dalam meningkatkan minat membaca siswa yang bertujuan untuk mencari informasi, meningkatkan prestasi siswa, mengembangkan pola pikir kritis siswa, melek aksara. Guru sebagai penggerak literasi dan teladan dalam membaca memiliki pengelolaan serta manajemen pelaksanaan literasi. Guru sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan sebelum kegiatan dilaksanakan. Pelaksanaannya yaitu, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi. Monitoring, yaitu memantau proses kegiatan yang dilakukan siswa dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan hari ini. (2) Adanya kegiatan Literasi di SMKN 1 Ponorogo secara umum mempunyai pengaruh terhadap siswa dalam mengembangkan potensi siswa

yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, bahasa, estetika, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Moh. Abdul Rohman

NIM : 210316303

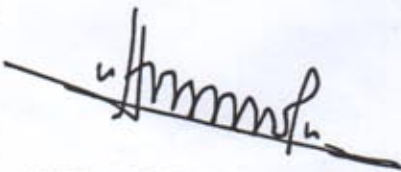
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : *Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas XI OTKP 2 di SMKN 1 Ponorogo*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I
NIP. 2013078901

Tanggal, 19 September 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MOH ABDUL ROHMAN**
NIM : 210316303
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI GURU PAI DALAM MENERAPKAN
BUDAYA LITERASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT
MEMBACA SISWA KELAS XI OTOMATISASI TATA KELOLA
PERKANTORAN (OTKP)2 DI SMKN 1 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 19 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 9 November 2020

Ponorogo, 9 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 096512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **Dr. AB. MUSYafa' FATHONI, M.Pd.I**
3. Penguji II : **AFIF SYAIFUL MAHMUDIN, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

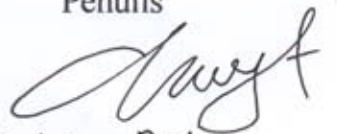
Nama : Moh. Abdul Rohman
NIM : 210316303
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya literasi
untuk Meningkatkan Minat Membaca siswa kelas
XI OTKP 2 di SMTK 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 November 2020

Penulis


Moh Abdul Rohman



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOH ABUUL ROHMANI

NIM : 210316303

Fakultas : TARBIYAH

Program Studi : PAI

Judul Skripsi/Tesis : IMPLEMENTASI GURU PAI DALAM

MENERAPKAN BUDAYA LITERASI UNTUK
MENINGKATKAN MINAT MEMBARA SISWA
KELAS OTOMATISASI TATA KUDA KANTOR (OTKP) 2
DI SMKN 1 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri.

Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 20 November 2020

Penulis,



Moh Abdul ROHMANI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayati untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masyarakat yang akan datang.¹ Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedang setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, dalam UU RI No.2 Tahun 1989 pasal 1 ayat 2 ditegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat di lestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun non formal.²

Tujuan pendidikan merupakan masalah yang inti dalam pendidikan, dan merupakan sari pati dari seluruh faktor yang sangat menentukan jalanya pendidikan sehingga perlu diluruskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),11.

² Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*(Jogjakarta: Teras 2009), 2.

pendidikan dilaksanakan. Tujuan pendidikan antara lain adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang bagaimana yang di harapkan setelah subyek didik mengalami pendidikan. Dapat dikatakan bahwa ciri utama dari pendidikan yang sesungguhnya ialah adanya kesiapan interaksi edukatif antara pendidik dan terdidik.³

Oleh karena itu manusia seharusnya dibimbing dan diarahkan sejak awal pertumbuhannya agar kehidupannya berjalan mulus. Bimbingan yang dilakukan sejak dini mempunyai pengaruh amat besar sekali bagi kehidupan masa dewasa. Jadi semua saja yang dipelajari anak di waktu kecil mempunyai kesan atau pengaruh yang amat dalam baginya dan sulit di hilangkan dari padanya, meskipun ingin dihilangkan harus dengan melalui proses yang lama. Kesan yang diterima di waktu kecil itu telah masuk dalam jantung hatinya sehingga telah mendarah daging bagi dirinya. Karena itu diharapkan orang tua untuk membimbing kepada anak-anaknya sajah yang dapat dianjurkan.

Di era globalisasi ini banyak sekali tantangan kehidupan remaja, khususnya siswa. banyak dampak yang terasa, baik secara positif maupun negatif. Masa remaja yang dikenal dengan masa transisi atau pencarian jati diri mengakibatkan mudahnya remaja saat ini menerima tren ataupun gaya hidup baru yang ada di sekitarnya. Tidak hanya sekedar tren, dalam penyerapan informasi pun kalangan remaja dapat dikatakan sebagai kalangan tersensitif dalam menyerap informasi yang ada. Informasi sangatlah

³ Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*,12.

dibutuhkan bagi kalangan manapun. Adapun media yang disediakan untuk mendapat informasi yaitu media elektronik berupa : TV, radio,dan internet. Selain itu media cetak berupa Koran, majalah, dan sebagainya. Walaupun mempunyai fungsi yang sama yaitu menyajikan informasi, namun kedua jenis media tersebut memiliki keunggulan masing-masing yang dapat meningkatkan minat dari pada pengguna informasi untuk memilih mana yang lebih baik antara media cetak dan media elektronik.⁴

Gerakan literasi sekolah ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagai dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Suatu program didalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.⁵

Literasi sudah menjadi kebutuhan pokok sekolah di era sekarang. dengan akses informasi yang cepat, menuntun kita untuk cepat pulang dalam memahami melalui aktivitas membaca. Hal ini demikian belumlah cukup di pandang, informasi dan ilmu pengetahuan tersebut menuntut kita untuk

⁴ Neng Gustini, *Budaya Literasi* (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 1.

⁵ Nindya Faradina, “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten”, Volume 6 Nomor 8 (2017), 61.

memikirkan dan mengembangkannya dengan baik hasilnya, kitapun bisa menjadikan pemahaman atas informasi dan ilmu pengetahuan yang baik sebagai basis untuk mengembangkan keterampilan berkarya, salah satunya melalui menulis, untuk mempublikasikan ide gagasan kita kepada masyarakat. hal ini yang menjadi salah satu substansi penting perlunya literasi menjadi kemampuan dan keterampilan yang kita kuasai saat ini. Untuk mewujudkan generasi yang literat, diperlukan suatu pengembangan pendidikan yang berbasis literasi, yaitu pendidikan yang mengedepankan kegiatan belajar berorientasikan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, berpikir dan menulis siswa.⁶

Ada beberapa definisi tentang literasi yang diberikan oleh para ahli dan peneliti. Literasi diartikan secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, serta kemampuan berfikir yang menjadi elemen didalamnya. Literasi juga diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekkan wacana, atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah poses kegiatan tersebut akan menghasilkan karya.⁷

⁶ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

⁷ Ni Nyoman Padmadewi, *Literasi di Sekolah Dari Teori Kepraktek* (Bandung : Nilacakra, 2018), 1.

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut setiap orang memiliki kegemaran membaca guna memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas untuk meningkatkan kecerdasannya. Kemampuan membaca dan menulis seseorang juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam tingkat keberhasilan di kehidupan masyarakat mereka. Menganangkan gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. gerakan literasi di sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan yang memusatkan kemampuan membaca dan menulis siswa dengan melibatkan semua warga sekolah sebagai dari ekosistem pendidikan.⁸

Pada saat saya mempunyai tanggung jawab dari kampus untuk melaksanakan proses magang 1 dan magang 2 di SMKN 1 Ponorogo menganalisa kebutuhan keilmuan berbasis pengetahuan tentang literasi. Dengan melihat permasalahan siswa yang lebih memanfaatkan waktu jam kosong digunakan bermain handpone daripada membaca buku bacaan. Hal tersebut salah satu contoh permasalahan mengenai literasi di SMKN 1 Ponorogo, khususnya kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP).

2. Dari sekolah sebenarnya sudah memberikan kebijakan untuk siswa agar lebih menanamkan kebiasaan membaca, tidak hanya di mata pelajaran PAI

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013, 5.

saja hampir semua pelajaran. Semua elemen sekolah harus bertanggung jawab akan keberhasilan dalam meningkatkan minat membaca siswa.

Adapun di SMKN 1 Ponorogo khususnya pada mata pelajaran PAI kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 saat ini sudah diterapkan budaya literasi. Dengan adanya literasi di pelajaran PAI siswa mampu membaca tulisan arab maupun latin dengan mudah dan mampu memperluas wawasan.

Adapun membaca sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas dalam mendapatkan informasi, pengetahuan, dan untuk menunjang kehidupan seseorang. Membaca telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat sehingga dengan membaca kehidupan pendidikan, sosial dan ekonomi seseorang akan meningkat. Perkembangan teknologi yang mengiringi perubahan zaman menyebabkan berbagai kalangan memilih segala sesuatu secara praktis. Inilah yang terjadi pada saat sekarang terutama remaja dalam pengambilan informasi yang dibutuhkan, para remaja saat ini sangat enggan untuk membaca mereka cenderung hanya ingin mengakses apapun yang mereka inginkan melalui media elektronik.

Pengembangan budaya membaca merupakan serangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mendorong siswa menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang berorientasi pada penyegaran pikiran maupun untuk perluasan atau penguasaan wawasan

pengetahuan sehingga siswa secara mandiri dapat meningkatkan mutu kehidupannya, baik secara rohani maupun jasmani. Pengembangan budaya baca juga mencakup upaya untuk mewujudkan lingkungan dan berbagai sarana yang kondusif untuk menumbuh kembangkan kebiasaan membaca bagi semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, baik dari segi gender maupun status sosial ekonominya.⁹ Sekolah yang saya teliti tentang budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo dalam pentingnya minat membaca masih kurang dengan berbagai faktor penyebab siswa belum mempunyai kesadaran terhadap budaya literasi. Pada saat jam kosong siswa lebih memilih menghibah dengan temannya. Kurangnya kesadaran siswa dalam memnafaatkan jam istirahat maupun jam kosong, untuk mencari pengetahuan dalam membaca buku bacaan dan pelajaran. Di era perkembangan teknologi yang semakin canggih siswa lebih memilih mencari bacaan dengan menggunakan digital dibanding membaca buku bacaan.

Untuk mengembangkan minat membaca guru mengajarkan siswa agar menanamkan budaya literasi mulai sejak dini. Melihat kondisi disekolah pada saat jam istirahat menghadirkan pandangan yang meprihatinkan. Kebanyakan remaja tidak bisa mengalihkan pandangannya terhadap telpon genggam dan bergosip dengan teman sekelas. Perpustakaan sekolah lebih sepi dibandingkan halaman sekolah. Pengunjung diperpustakaan saat istirahat bisa dihitung dengan jari. Diera teknologi yang semakin canggih, remaja dalam mencari

⁹ Neng Gustini, *Budaya Literasi* (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 33-34.

ilmu pengetahuan lebih menggunakan sosial media dari pada buku bacaan. Jadi permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu kurangnya minat membaca di SMK.¹⁰

Berdasarkan hasil dari wawancara Guru PAI di SMK Negeri 1 Ponorogo, terdapat banyak siswa yang lebih menyukai membaca bacaan melalui akses internet bukan melalui buku bacaan. Akan tetapi peran guru PAI di SMKN 1 Ponorogo khususnya pada kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di adakan budaya literasi supaya bisa mengembangkan wawasan melalui buku bacaan dan dapat menjawab pertanyaan yang mungkin belum bisa di jawab seperti, pada saat mendapatkan kesulitan menjawab pertanyaan dari guru terkait soal di LKS siswa mampu menjawab pertanyaan dengan tepat melalui buku LKS maupun buku bacaan yang lain. Maka dari itu buku bacaan sangat penting untuk kita mengakses ilmu pengetahuan yang benar-benar langsung dari sumbernya..

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Implementasi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

¹⁰ I Made Ngurah Surangga, “Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas”, Jurnal Peminjaman Mutu, Volume 3, Nomer 2, (Agustus, 2017), 156.

Berdasarkan penelitian awal di SMKN 1 Ponorogo di temukan beberapa fakta menarik yang perlu diteliti, seperti usaha guru dalam menanamkan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa. Ada beberapa alasan mengapa budaya literasi diadakan di sekolah, karena guna menunjang kemampuan siswa dalam minat membaca. Karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga maka peneliti memfokuskan penelitian pada kemampuan minat membaca kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa di SMKN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi adanya budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa di SMKN 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implikasi adanya budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan diharapkan akan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang berbagai cara menanamkan budaya literasi pada siswa.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca untuk menambah wawasan dan informasi baru.

b. Manfaat Guru

Dengan adanya hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi pertimbangan guru untuk tetap melestarikan budaya literasi sebagai tolak ukur siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

c. Manfaat Lembaga SMKN sederajat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk lebih menerapkan budaya literasi, karena setiap kegiatan mengandung nilai pendidikan karakter. Sehingga penerapan budaya literasi selain untuk menambah kemampuan minat membaca juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai berbahasa dalam pendidikan pada siswa.

d. Pada Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan serta mendapat pengalaman dalam mengadakan penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdiri atas enam bab. Masing-masing terdiri atas sub-sub yang erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi telaah terdahulu dan kajian teoritis tentang upaya guru pai dalam menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa di SMKN 1 ponorogo. Dalam bab ini diungkapkan mengenai upaya guru PAI, budaya literasi, minat membaca.

Selanjutnya, bab tiga berisi pendekatan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat adalah temuan data yang berisi analisis data tentang budaya literasi dan upaya guru PAI dalam menerapkan budaya literasi .

Bab lima pembahasan. Bab ini memuat gagasan-gagasan peneliti terhadap temuan terdahulu dan penjelasan dari temuan yang diungkap dilapangan.

Bab enam penutup. Pada bab ini terdapat simpulan yang berisi atas jawaban perumusan masalah. Dan berdasarkan hasil saran yang diajukan yang bersumber pada temuan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAHAH TEORI TERDAHULU

A. Telaah Pustaka Terdahulu

Untuk menghindari plagiatisme diperlukan dukungan dari telaah pustaka hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian ini. Penelitian mengangkat dari sumber skripsi terdahulu. Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian serupa. Di antaranya sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rico Setiawan dengan judul *Kegiatan Literasi Untuk Meningkatkan Budaya Religius Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo*.¹¹

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pembelajaran literasi agama yakni guru agama memberikan tausiyah dalam ruangan literasi yang mana siswa berkewajiban mendengar, mencatat, dan menyimpulkan dari isi tausiyah yang disampaikan oleh guru agama dan akan diperiksa oleh guru agama untuk dinilai. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang penerapan literasi dan juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

¹¹ Rico Setiawan, *Kegiatan Literasi Untuk Meningkatkan Budaya Religius Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo*, "(Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mia Indarti dengan judul *Manajemen Budaya Literasi Membaca Dalam Pengembangan Kecakapan Akademik Siswa (Study Kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)*.¹² Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan budaya literasi membaca yaitu mengenalkan pembiasaan kegiatan 15 menit membaca, siswa harus memiliki jurnal membaca harian. Pada tahap pengembangan siswa menuliskan komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal, membaca harian dan reading award adalah penghargaan kepada siswa agar memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menambah lagi buku-buku yang dibaca. Dan pembelajaran ini ada tagihan lisan dan tulisan yang digunakan sebagai penilaian akademik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas budaya literasi membaca. Perbedaannya, yaitu dalam penelitian terdahulu berkaitan dengan budaya literasi membaca dalam pengembangan kecapakan akademik siswa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berkaitan dengan penerapan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erin Daryati dengan judul *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Melalui Kegiatan Jumat Baca Kelas VII SMPN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran*

¹² Mia Indarti, *Manajemen Budaya Literasi Membaca Dalam Pengembangan Kecakapan Akademik Siswa (Study Kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)*, "(Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019).

2017/2018.¹³ Hasil penelitiannya menunjukkan dalam kegiatan jumat membaca bertujuan untuk memotivasi siswa agar gemar dan rajin membaca. Sebab membaca dapat membuka wawasan dan pengetahuan. Dengan sarana dan prasana yang memadai seperti perpustakaan, ruangan yang cukup, pusat sumber belajar (PSB), dan multimedia serta didukung dengan bahan-bahan bacaan yang beragam mulai dari yang hingga yang keagamaan.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Benediktus dengan judul *Upaya Guru Meningkatkan Mina Baca Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Kota Gede 1 Yogyakarta*.¹⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa minat membaca siswa kelas III ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku atau membaca buku pada saat jam istirahat.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas minat membaca. Namun, dalam penelitian terdahulu membahas tentang meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan mengunjungi perpustakaan pada jam kosong. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang penerapan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa.

¹³ Erin Daryanti, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Melalui Kegiatan Jumat Baca Kelas VII SMPN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*, "(Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019).

¹⁴ Benediktus, *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Kota Gede 1 Yogyakarta*, "(Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017).

Berdasarkan keempat telaah hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu sama-sama membahas literasi dan juga minat membaca. Perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu, Untuk Meningkatkan Budaya Religius Siswa, Manajemen Budaya Literasi Membaca Dalam Pengembangan Kecakapan Akademik, Meningkatkan Minat Membaca Siswa Melalui Kegiatan Jumat Baca. Selanjutnya, budaya literasi yang dibahas pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan masih layak untuk diteliti.

B. Kajian Teori

1. Implementasi Guru PAI

Guru sebagai satu subsistem pendidikan perlu terus diberdayakan untuk meningkatkan kompetensinya atau bahkan guru memberdayakan dirinya. Perlu disadari dan diyakini bahwa guru atau pendidik merupakan kunci utama dalam pencapaian mutu pendidikan dan pembelajaran. Ditangan guru yang profesional siswa akan memiliki akses untuk lebih berkembang dan mampu mengaktualisasikan potensi dan kemampuan gurunya. Sebagai pendidik, guru mempunyai peran yang sangat strategis sebab keberadaanya sangat berkaitan dengan kualitas dan keberhasilan

pembelajaran dan pendidikan. Maka kemudian dalam hal Bertanggungjawab untuk membantu menumbuhkembangkan kreatifitas tercermin melalui kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi, memperkaya, dan merinci suatu gagasan.¹⁵

Implementasi Guru PAI dalam menerapkan dalam menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 dengan memberikan materi diawal pembelajaran untuk dibaca secara mandiri serta memberikan fasilitas yang memadai berupa buku bacaan, perpustakaan, ruangan membaca, dan taman membaca. Guru PAI juga menganjurkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler disekolah guna menunjang kemampuan potensi siswa dan memotivasi untuk menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif. Pada saat proses pembelajaran guru mempunyai strategi menyampaikan materi dengan menayangkan film agar murid tidak jenuh dengan materi yang diberikan.

¹⁵ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung, Majarudakarya, 2019), 89.

2. Budaya literasi

a. Pengertian Literasi

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin *litteratus* yang berarti ‘*learned person*’ atau “orang yang belajar”. Hal ini disadarkan pada masa abad pertengahan yang memberikan suatu penilaian bahwa seseorang disebut *litteratus* apabila orang tersebut dapat dan mahir membaca dan menulis bahasa latin. Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem bahasa tulis. Individu yang literat atau melek aksara adalah individu dapat membaca, bisa memahami lambang-lambang bunyi bahasa dan menggunakannya untuk aktivitas membaca teks. Dengan batasan ini, pada mulanya pengenalan literasi harus sebatas kegiatan menjadikan individu yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca atau jadi melek aksara. Kegiatan ini yang kemudian disebut dengan pemberantasan buta aksara, yaitu suatu kegiatan mengajarkan individu agar bisa membaca dan mau menjadi aktivitas membaca sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.¹⁶

Literasi paling dasar adalah keterampilan membaca, yaitu pengembangan kemampuan memahami lambang-lambang bahasa tulis

¹⁶ Ane Permatasari, “Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi”, Jurnal Kependidikan, 5, (September, 2015), 148.

secara komperhensif. Literasi kemudian dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca yang sering disebut dengan istilah melek aksara atau keberaksaraan.¹⁷ Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (multi literacies). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi misalnya literasi computer (computer literacy), literasi media (media literacy), literasi teknologi (technology literacy), literasi ekonomi (economy literacy), literasi informasi (information literacy), bahkan ada literasi moral (moral literacy). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melekteknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif.¹⁸

¹⁷ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019), 4-5.

¹⁸ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 149.

b. Gerakan Literasi di Sekolah

Gerakan literasi sekolah atau GSL adalah kepentingan atau hajat bersama. Perlu dipahami secara radikal lagi, literasi objeknya tidak hanya peserta didik, namun guru dan stakeholders di sekolah haruslah bisa menjadi pionir di dalam mengimplementasikan literasi di sekolah. Tanpa adanya contoh dan gerakan nyata pun, maka akan sangat susah menyukseskan gerakan literasi di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi menarik yang terencana agar gerakan literasi sekolah juga bisa berjalan dengan cepat tanpa ada halangan.

Secara prinsip, media literasi untuk jenjang SMK hampir sama seperti SMA/MA karena jenjang mereka sejajar. Namun untuk SMK sendiri, ada materi atau mata pelajaran yang khusus karena berkaitan dengan kejujuran. Oleh karena itu guru bisa memilah dan memilih media literasi mana saja yang cocok dan relevan untuk dipakai.

Pada prinsipnya, literasi jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK harus memegang teguh pilar literasi, yaitu baca, tulis, dan arsip. Media literasi yang digunakan guru akan bagus jika mampu membuat peserta didik bisa maksimal dalam berliterasi. Akan tetapi, literasi itu tidak hanya berhenti dalam kegiatan membaca dan menulis saja, namun juga perlu diarsipkan. Bisa melalui cetak maupun arsip berbasis daring yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peran guru sangat besar dalam pencapaian prestasi siswa guru selayaknya menjadi teladan literasi bagi para siswanya, diantaranya dapat diwujudkan melalui guru sebagai penggerak literasi dan sebagai teladan membaca. Kegiatan membaca diyakini merupakan kunci yang akan membuka pengetahuan secara luas dalam membentuk karakter seseorang.¹⁹

c. Mengembangkan budaya Literasi

Budaya literasi sering di kontraskan dengan budaya lisan (oral) kedua budaya yang bersangkutan dengan ktivitas berbahasa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan budaya lisan, baik yang dipresentasikan dalam komunikasi bersemuka serta melalui media audio visual dengan segenap aspek gestur dan kinestik yang menyertainya, adalah kemampuannya dalam mengomunikasikan aspek emotif dan sering hal-hal abstrak yang sulit diungkapkan melalui budaya literasi bisa diungkapkan dengan lebih baik. karena aspek emotif itu pula aktivitas bahasa lisan sering pula bisa membuat tingkat partisipasi pendengar atau pemirsa lebih tinggi. Sementara itu budaya literasi harus diakui sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik serta meningkatkan aspek presisi.²⁰

¹⁹ Farid Ahmadi, *Media Literasi Sekolah* (Semarang, Pilar Nusantara, 2018), 93-94.

²⁰ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 40.

Budaya membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan saling berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan tenaga tanpa roh. Fenomena pengangguran intelektual tidak akan terjadi apabila masyarakat memiliki semangat membara.

Literasi memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karena literasi dipersepsi sebagai sebuah prasyarat untuk masuk dalam kegiatan belajar dalam pendidikan. Literasi merupakan kemampuan belajar untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui membaca dan menulis. Sebaliknya, literasi berarti kemampuan menggunakan keterampilan membaca dalam hal mendapatkan akses ke dunia pengetahuan, untuk menyintesis informasi dari berbagai sumber, untuk mengevaluasi argument, dan juga belajar subjek yang benar-benar baru.

d. Konsep Dasar Literasi

Konsep dasar literasi mencakup tiga hal penting yaitu membaca, berpikir dan menulis. Dalam konteks membaca, literasi terkait dengan kemampuan dan kebiasaan membaca dan mengakses informasi dan ilmu pengetahuan seluas mungkin. Dalam konteks berpikir, literasi terkait kemampuan mengembangkan dan menganalisis fenomena dengan berbagai persoalannya dengan menggunakan informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki atau didapat melalui kegiatan literasi membaca. dalam konteks menulis, literasi terkait dengan pengungkapan ide gagasan yang telah didapatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi yang hasilnya dituangkan dalam bahasa tulis atau karya untuk dibaca oleh pembaca. Ada hubungan yang timbal balik dan saling terkait dari masing-masing aspek literasi didalamnya.²¹ Pada proses pembelajaran ketiga konsep literasi tersebut pondasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran dikelas membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Aktivitas dalam berpikir dimulai dengan pengetahuan membaca yang secara individu siswa harus mempunyai keinginan sendiri untuk mengembangkan kemampuannya dengan dibekali 3 konsep literasi tersebut.

²¹ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019), 8-9.

e. Literasi Dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, literasi hakikatnya sebuah seperangkat kemampuan dan ketrampilan untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Untuk itulah, kemampuan dan keterampilan literasi harus dilatih, ditingkatkan dan difungsikan dalam konteks dasar belajar, terutama dalam konteks literasi dasar adalah belajar memahami saluran-saluran yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks umum, literasi merupakan aktivitas belajar yang melibatkan serangkaian kegiatan membaca, berpikir, menulis dan pemrosesan yang berujung dalam memahami, menyimpulkan, menafsirkan, menguraikan, dan menganalisis atas segala hal yang dipelajari.

Di sisi lain, dari aspek pendidikan literasi dapat dilihat sebagai pencapaian kognitif individu, sebagai kegiatan yang dicontohkan dengan memahami sebuah buku atau teks. Dengan demikian, secara tidak langsung, literasi dapat dilihat sebagai aktivitas kolaboratif yang pada intinya bersifat interaktif yang tertanam dalam tujuan pendidikan.²²

²² Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 20-21.

3. Minat Membaca

a. Pengertian membaca

Membaca adalah suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan kita sendiri dan terkadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Ada beberapa penulis beranggapan bahwa membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan menjadi membaca lisan.²³

Menurut Ba'mur membaca merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Membaca adalah proses interaksi yang berlangsung antara pembaca dan teks, sehingga pembaca menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk menentukan apa makna yang terkandung didalam teks. Menurut Byrne dalam jurnalnya yang berjudul *modules for the professional preparation of teaching assistants in foreign language* tahun 1998 menjelaskan bahwa pengetahuan membaca meliputi:

²³ Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Sesuatu Keterampilan Membaca* (Bandung, CV Angkasa, 2015), 8.

1. Kompetensi linguistik merupakan kemampuan untuk mengenali unsure-unsur sistem tulisan, pengetahuan kosa kata, pengetahuan tentang bagaimana kata-kata menjadi kalimat terstruktur.
2. Kompetensi wacana merupakan pengetahuan tentang membuat wacana dan bagaimana teks saling berhubungan satu sama lain.
3. Kompetensi sociolinguistik merupakan pengetahuan tentang berbagai jenis teks dan struktur untuk mengetahui perbedaan antara teks dan struktur tersebut.
4. Kompetensi strategis merupakan kemampuan untuk menggunakan strategi topdown, serta pengetahuan tentang bahasa (strategi bottom up).²⁴

Kegiatan membaca secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan melihat dan memahami isi dari segala hal yang tertulis. William S. Grai menekankan bahwa pada dasarnya membaca merupakan kegiatan menerapkan sejumlah keterampilan mengolah tuturan tertulis (bacaan) dalam rangka memahami isi atau maksud bacaan. Untuk memahami seluruh isi bacaan, terlebih dahulu pembaca harus mengetahui dan memahami maksud penulis. Maksud yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca pertama-tama dapat dilihat dari konteks bahasan. Selanjutnya, dari konteks tersebut pembaca akan

²⁴ Neng Gustini, *Budaya Literasi* (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 15.

menganalisis makna kata dan kalimatnya. Dengan memahami konteks bahasan, selanjutnya kita akan lebih mudah memahami isi buku tersebut. Oleh karena itu, untuk memudahkan pembaca dalam menangkap maksud suatu bacaan, membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut.

1. Membaca dalam hati

Yaitu kegiatan membaca yang dilakukan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya.

2. Membaca nyaring

Yaitu kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat. Membaca nyaring sering dilakukan pada saat membaca puisi, teks pengumuman, cerita dan dogeng.

3. Membaca cepat

Yaitu proses membaca dalam waktu yang cepat yang pemahamannya yang tepat.²⁵

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar keloxinpo-C kata yang merupakan suatu kesatuan

²⁵ Purwanti Wulandari, *Aneka Makna Dalam Bahasa Indonesia* (Klaten : Citra Aji Parama, 2013), 5-8.

akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.²⁶

Membaca mempunyai pengertian yang bermacam-macam. Salah satu diantaranya mengatakan bahwa membaca merupakan proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya. Pelajaran di sekolah dasar ada beberapa macam yaitu membaca teknik, membaca dalam hati, membaca bahasa, membaca pustaka, membaca cepat, dan membaca indah. Dari bermacam-macam membaca tersebut ada yang bertujuan untuk kelancaran membaca, menemukan isi bacaan, merasakan isi bacaan.

b. Mengembangkan keterampilan membaca

Setiap guru haruslah dapat membantu serta membimbing para pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca itu, antara lain:

- a) Guru dapat menolong pelajar memperkaya kosa kata.
- b) Guru dapat membantu para pelajar untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat, dan lain-lain.

²⁶ Isah Cahyani, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Bandung : Upi Press, 2007), 98.

- c) Kalau perlu guru dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa, dan lain-lain.
- d) Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para pelajar dengan berbagai cara. Contohnya mengungkapkan jenis pertanyaan terhadap kalimat yang sama, membuat rangkuman, menanyakan ide pokok suatu paragraf.
- e) Guru dapat meningkatkan percepatan membaca para pelajar.²⁷

c. Tujuan Membaca

Tujuan membaca adalah untuk menentukan pengetahuan yang spesifik, keterampilan, dan strategi yang perlu dipahami oleh pembaca. Hasil bacaan adalah ketika pembaca tahu keterampilan dan strategi yang tepat untuk jenis teks, dan memahami bagaimana menerapkannya untuk mencapai tujuan membaca.

Tujuan setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca. Pemahaman terhadap bacaan dapat dipandang sebagai satu proses yang bergulir, terus menerus, dan berkelanjutan. Membaca pemahaman sebagai suatu proses mempercayai bahwa upaya memahami bacaan sudah terjadi ketika kita

²⁷ Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Sesuatu Keterampilan Membaca* (Bandung, CV Angkasa, 2015), 14-16.

belum membaca buku apapun. Kemudian, pemahaman itu menempati tahapan yang berbeda dan terus berubah saat baris demi baris, kalimat demi kalimat, paragraph demi paragraph dari bacaan mulai kita baca.²⁸

Selain itu tujuan membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami isi bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud dan tujuan atau intensif kita dalam membaca diantaranya sebai berikut.

- a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh.
- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topic yang baik dan menarik, masalah yang terdapat didalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.
- c) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada bagian setiap cerita.
- d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kuwalitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasill atau gagal.

²⁸ Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Sesuatu Keterampilan Membaca*, 256.

- e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.
- f) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu.
- g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dengan kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.

d. Jenis-Jenis Membaca

a. Teknik Membaca

Mendapat perhatian guru ialah lafal kata. Intonasi frase, intonasi kalimat, serta isi bacaan itu sendiri. disamping itu punctuasi atau tanda baca dalam tata tulis bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan. Para siswa harus membedakan secara jelas intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya, intonasi kalimat seru dan lain sebagainya. Juga lagu kalimat yang sedang susah, marah, bergembira dan lain sebagainya. Siswa dapat memberi

tekananyang berada pada bagian-bagian yang dianggap penting dengan bagian-bagian kalimat atau frase yang bernada biasa. Pengajaran membaca teknik ini menyangkup dua hal, yaitu pengajaran membaca dan pengajaran membacakan. Pengajaran membaca yang dimaksud yaitu aktivitas tersebut untuk keperluan siswa itu sendiri dan untuk pihak lain, misalnya guru atau kawan yang lain. Si pembaca bertanggung jawab dalam hal lafal kata, lagu atau intonasi kalimat, serta kandungan isi didalamnya. Pengajaran yang tergolong membacakan yaitu si pembaca melakukan aktivitas tersebut lebih banyak ditunjukkan orang lain. Pembaca bertanggung jawab atas lagu atau intonasi kalimat, lafal kata, kesenyapan, ketetapan tekanan, suara dan sebagainya. Bagi penyimak atau pendengarnya lebih bertanggung jawab terhadap isi bacaan, karena mereka ini dipihak yang berkepentingan terhadap aktivitas membaca.²⁹

b. Hakikat membaca

Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu kepada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu kepada

²⁹ Tatat Hartati, *Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia di Kelas Rendah* (Bandung : Upi Press, 2006), 243.

konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya, *Aspek sensori* yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, *Aspek perseptual* yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, *Aspek skemata*, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, *Aspek berpikir*, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan *Aspek afektif*, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengalaman terhadap kegiatan membaca. Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik, antara penulis dan pembaca.

Selain itu membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa dalam bentuk kegiatan melihat serta memahami isi tulisan, baik dengan cara diujarkan maupun hanya dalam hati.

Adapun jenis-jenis membaca diantaranya:

1. Membaca nyaring

Yaitu kegiatan membaca yang ditandai dengan ujaran secara lengkap dan menggunakan intonasi baca yang baik agar isi bacaan tersebut dapat didengar dan dipahami orang lain.

2. Membaca dalam hati

Yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan ujaran tetapi cukup dalam hati.

3. Membaca pemahaman

Yaitu kegiatan membaca yang dilakukan pembaca agar tercipta suatu pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam bacaan.

4. Membaca kritis

Yaitu kegiatan membaca yang menuntut pembaca mampu mengerti, memahami dan kemudian mengemukakan suatu pertanyaan, pokok pikiran yang terkandung dalam suatu bacaan.

5. Membaca ide

Yaitu kegiatan membaca yang bertujuan mencari, mendapatkan dan memanfaatkan ide-ide yang terkandung dalam bacaan.³⁰

e. Pengaruh Keberhasilan Membaca

Dalam tahapan membaca, kita harus menggunakan indra penglihatan dengan tajam. Selain itu, otak harus difungsikan untuk membantu kita dalam memahami makna kata-kata yang terdapat dalam bacaan. Pada umumnya,

³⁰ Bambang Marhijanto, *Buku Pintar Bahasa Indonesia Untuk SMP* (Surabaya: GitaMedia Press, 2008), 136-137.

setiap teks bacaan mengandung unsur kata, baik kata-kata asli, kata serapan, maupun kata-kata asing. Untuk mengetahui makna kata-kata tersebut kita dapat melihatnya dalam kamus. Akan tetapi, membaca sambil membuka kamus tidak mungkin selalu dilakukan. Hal itu karena saat membaca kita tidak mempunyai waktu yang panjang untuk selalu membuka-buka kamus demi memahami arti suatu kata atau istilah. Kegiatan membuka-buka kamus untuk mencari arti suatu kata atau istilah justru akan menghambat kemampuan kita dalam memahami isi bacaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghindari kegiatan membuka-buka kamus, yaitu dengan belajar memahami makna kata. Memahami makna kata dapat dilakukan dengan cara memahami konteks kalimat terlebih dahulu. Secara umum, konteks diartikan sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu peristiwa.

Sementara konteks dalam suatu bacaan dapat diartikan sebagai bagian suatu kalimat yang dapat menambah kejelasan makna diantaranya:

- a) Lingkungan yang tenang dan nyaman akan mendukung konsentrasi dalam kegiatan membaca. Sebaliknya lingkungan yang gaduh dan kondisi udara panas akan mengganggu konsentrasi dan tujuan membaca akan gagal.
- b) Tingkat pengetahuan pembaca yang sesuai dengan tingkat bacaan akan mempengaruhi keberhasilan membaca. Bacaan yang tidak sesuai dengan tingkat pengetahuan pembaca akan menyulitkan dalam pemahaman isi bacaan.

- c) Bacaan yang cocok dan diminati pembaca akan dapat mudah dicerna dan dipahami.
- d) Dalam membaca nyaring diperlukan intonasi bacaan yang tepat.³¹



³¹ Bambang Marhijanto, *Buku Pintar Bahasa Indonesia Untuk SMP*, 137-138.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Dalam hal ini, peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai suatu bagian dari suatu keutuhan.³²

Pendekatan kualitatif ini mempunyai beberapa karakteristik, yaitu penelitian menggunakan latar alami (*natural setting*), manusia sebagai alat (*instrumen*), penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif (analisis data kualitatif bersama dengan proses pengumpulan data), penelitian bersifat deskriptif (data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku), mementingkan segi proses dari pada hasil, penelitian bersifat menyeluruh, makna merupakan perhatian utama dalam penelitian.³³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ibid, 5.

akan mengamati perilaku atau sesuatu yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru PAI dan siswa yang mengikuti kegiatan proses pembelajaran untuk menerapkan budaya literasi. Penelitian ini dimulai dari penyelidikan secara rinci sebuah setting penelitian, yaitu di SMKN 1 Ponorogo. Di dalamnya mencakup latar belakang berdirinya SMKN 1 Ponorogo, visi misi, pembelajaran dan cara menerapkan budaya literasi.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo. Penelitian ini dilakukan secara intensif mengenai hal-hal yang melatarbelakangi belum adanya budaya literasi secara progresif yang ada di SMKN 1 Ponorogo tersebut guna membiasakan penerapan budaya literasi.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif ini berusaha berinteraksi dengan subjek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol, dengan cara yang tidak memaksa kehadiran peneliti di sini menggunakan peran sebagai pengamat yang berperan serta. Peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai pada yang sekecil-kecilnya sekali pun.³⁴

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 25.

Dalam penelitian yang berjudul Implementasi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Membaca siswa Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo ini, peneliti hadir sebagai instrumen kunci, yang berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pendokumentasian.

Di sini, peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah guru PAI dan siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2, guna mencari tahu informasi tentang budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca. Selain itu, peneliti yang akan mengamati semua kegiatan mengenai budaya literasi. Di samping itu, peneliti juga akan mendokumentasikan data yang dapat menunjang penelitian yang sedang dilakukan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMKN 1 Ponorogo yang berada di Jl. Jendral Sudirman 10 Ponorogo. Letaknya strategis karena berada di pusat kota, tepatnya di sebelah timur Alun-Alun kota Ponorogo. Sekolah tersebut merupakan sebuah lembaga formal yang mempunyai struktur kepengurusan dan administrasi sebagaimana layaknya sebuah sekolah lainnya, yang mempunyai kurikulum dan materi pelajarannya tidak keluar dari ruang lingkup agama Islam. Peneliti

mengadakan penelitian di sini karena saat ini banyak siswa yang kurang minat membaca.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dibedakan ada 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti. Data sekunder, yaitu data yang tidak secara langsung diberikan kepada peneliti, misalnya melalui dokumen, buku-buku atau catatan arsip.³⁵

Sumber data dalam peneliti, yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan siswa XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 sebagai sumber dan data utama adalah berupa kata-kata dan tindakan. Selengkapnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan hasil observasi. Sumber data dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.³⁶ Sesuai dengan fokus penelitian, yang dijadikan sumber data adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2. Sumber data tertulis adalah hasil dokumentasi atau foto adalah sebagai sumber data tambahan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*),

³⁵ Husain Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 56.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

dokumentasi dan dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara dan observasi.³⁷

Prosedur pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, adapun maksud yang digunakan dalam wawancara antara lain: (a) mengonstruksi mengenai orang, kejadian, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, (b) merekonstruksi kebetulan-kebetulan demikian sebagai yang telah dialami masa lalu, (c) memproyeksikan kebetulan-kebetulan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan mendatang, (d) memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, (e) memverifikasi, mengubah, dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.³⁸

Di sini, peneliti akan melakukan tanya jawab secara intensif dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dengan wawancara terstruktur, peneliti akan lebih mudah dalam melakukan wawancara. Sebab, peneliti telah merancang terlebih dahulu pertanyaan dan

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)186.

³⁸M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 163.

alternatif jawaban yang mungkin akan diutarakan oleh kepala sekolah. Dengan demikian, sebuah wawancara akan menghasilkan data yang diharapkan secara maksimal dan runtut. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk menambah keakraban antara peneliti dan narasumber. Pertanyaan yang dilontarkan juga tidak terlalu berpatokan pada sebuah rencana yang telah tertulis, namun masih tetap bertanya seputar implementasi guru PAI dalam menerapkan minat membaca.

Ada 3 informan dalam penelitian ini yang diambil secara *purposive*, yaitu sebagai berikut.

1) Kepala Sekolah SMKN 1 Ponorogo

Wawancara dengan Kepala Sekolah untuk mengetahui tujuan dilaksanakannya penelitian tentang budaya literasi.

2) Guru PAI

Wawancara dengan guru PAI untuk mengetahui seberapa perkembangan siswa mengenai penerapan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa.

3) Siswa Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2

Wawancara dengan siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 yang mengikuti kegiatan proses pembelajaran untuk mengetahui bagaimana meningkatkan minat membaca.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah sebagai aktivitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, peraba, penciuman, dan pengecap. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang dialami tersebut.³⁹ Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, seperti mengamati perilaku siswa, kepala sekolah dan guru PAI. Peneliti juga tidak mengabaikan latar belakang sekolah dan kegiatan yang berada di dalamnya.

Dalam penelitian ini, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan ini memungkinkan peneliti bisa melihat dan mengamati sendiri serta mencatat perilaku, dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan demikian, bisa diperoleh hasil yang konkret dalam penelitian ini. Observasi dilakukan di sekolah pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan pada waktu istirahat.

³⁹ Suharsim Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 107.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengabadikan kegiatan proses pembelajaran di kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 dengan foto-foto tentang program yang akan dilaksanakan oleh guru PAI dalam meningkatkan minat membaca. Rekaman juga merupakan pendokumentasian yang sangat dibutuhkan. Dalam proses wawancara, peneliti tidak akan mungkin mencatat dengan tangan atau sekadar mengingat apa saja yang diutarakan oleh informan. Namun, peneliti membutuhkan alat perekam sehingga dapat didengarkan kembali di rumah untuk menghindari ketidakakuratan jawaban dikarenakan lupa.

Teknik dokumentasi ini juga digunakan peneliti untuk mengumpulkan data terkait dengan sejarah singkat berdirinya SMKN 1 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, struktur sekolah, data guru dan data siswa, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan demikian, data mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan ini yang diberikan Miles dan Huberman, yaitu bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung

secara terus menerus pada setiap tahap penelitian hingga tuntas dan datanya sampai jenuh.⁴⁰

Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk fokus penelitian. Hal ini didasari dari kurangnya siswa dalam minat membaca. Peneliti membuat skripsi yang memfokuskan penelitian pada budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo.

Semakin lama penelitian yang dilakukan, akan semakin banyak pula data yang diperoleh. Sebab itu, dalam tahap reduksi ini dipilah-pilah mana data yang dibutuhkan dan mana data yang kurang dibutuhkan. Misalkan di lapangan, peneliti memperoleh banyak data tentang kebijakan-kebijakan yang dibuat kepala sekolah, namun fokus penelitian, peneliti pada budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian kualitatif*, 3.

b. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, grafik, matrik, network, dan card. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, pola tersebut menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaikan pada laporan akhir peneliti.⁴¹

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini merupakan langkah terakhir dalam analisis data, yaitu penarikan kesimpulan sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat terhadap data. Kesimpulan yang diharapkan adalah sebuah deskripsi yang berupa temuan baru atau yang sebelumnya bersifat remang-remang menjadi lebih jelas.

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul *Implementasi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo*, diharapkan dapat menemukan inovasi-inovasi terbaru tentang budaya literasi agar siswa lebih meningkatkan kemampuannya dalam minat membaca. Di samping itu, inovasi-inovasi tersebut dapat diaplikasikan serta menjadi khasanah keilmuan baru bagi pada lembaga pendidikan lain.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta,2006), 333,335.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah perpanjangan pengamatan. Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi. Dengan kegiatan ini, hubungan antara peneliti dan narasumber akan semakin menyatu dan data yang akan diperoleh akan semakin kredibel. Sebab, sebelum kehadiran peneliti masih dianggap orang asing, sehingga mungkin kepala sekolah dan guru PAI kurang terbuka atau masih sungkan dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

Penelitian yang diperpanjang otomatis membuat peneliti semakin lama berada di lingkungan sekolah untuk sebanyak-banyaknya menggali data. Tujuannya untuk membuat kepala sekolah atau guru PAI memberikan info dan data sebanyak-banyaknya tanpa ada yang ditutupi lagi. Sebab peneliti sudah dianggap sebagai anggota mereka. Dengan demikian, akan semakin optimal penelitian yang akan dilakukan.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Ada tiga tahap dalam penulisan laporan hasil penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tahap pra lapangan

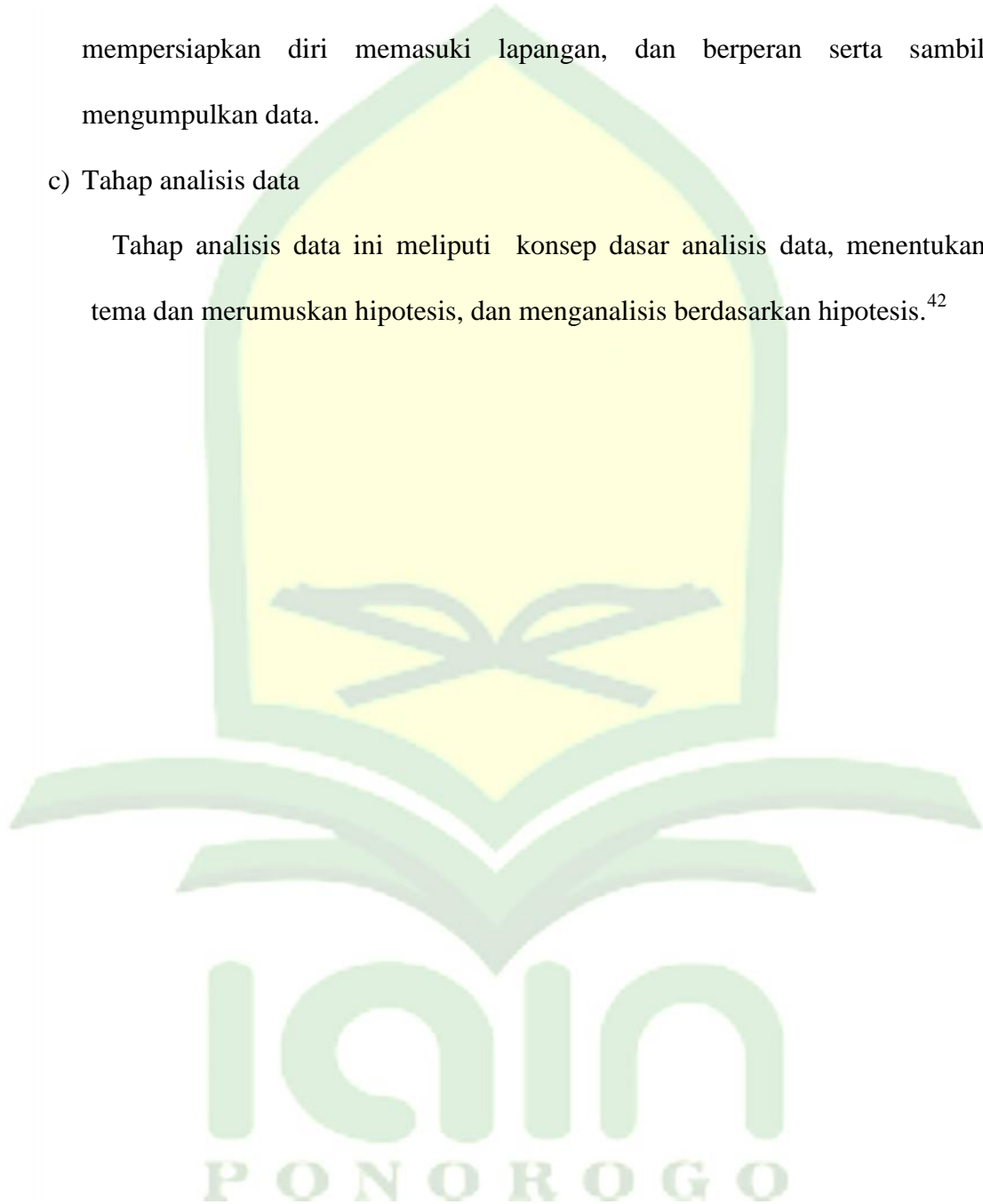
Tahap pra lapangan ini meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, dan menyangkut etika penelitian.

b) Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini meliputi memahami latar penelitian, dan mempersiapkan diri memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c) Tahap analisis data

Tahap analisis data ini meliputi konsep dasar analisis data, menentukan tema dan merumuskan hipotesis, dan menganalisis berdasarkan hipotesis.⁴²



⁴² Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84.

BAB IV

TEMUAN DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Ponorogo

SMK Negeri 1 Ponorogo merupakan sekolah kejuruan yang dulunya didirikan pada tanggal 01 Januari 1969. Awal mulanya sekolah ini berdiri sebagai sekolah cabang dari SMEA Madiun yang dulu dinamai SMELA (Sekolah Menengah Lanjutan Atas) Madiun. Kepala sekolah yang pertama yaitu M. Soedarman, BA. Beliau adalah kepala sekolah pembantuan dari Madiun. Sekolah yang berada di Jl. Jenderal Sudirman no. 10 ini masih termasuk bangunan China yang jaman dulu dijuluki sebagai tanah gendom. Pada tahun 1969, SMELA diubah namanya menjadi SMEA. Lalu SMEA ini disahkan menjadi sekolah negeri pada tanggal 04 Mei 1974. Setelah itu SMEA diubah lagi menjadi SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan ini memiliki jurusan yang pertama kali yaitu Tata Buku, Tata Usaha, dan Tata Niaga. Tanggal 7 April 1997 Sekolah Menengah Kejuruan ini mengalami perubahan dari SMKTA menjadi SMK serta perubahan tata kerja SMK, maka SMEA

Negeri 1 Ponorogo berganti menjadi SMK Negeri 1 Ponorogo berlaku sejak 2 Juni 1997.

Pada masa jabatan Kepala Sekolah ke-3 jurusan Perkantoran, Akuntansi, Manajemen Bisnis mengalami perubahan kurikulum. Pada tahun 1999-2001 terjadi perubahan jurusan yaitu Program Perkantoran menjadi Sekretaris dan Manajemen Bisnis menjadi Penjualan. Pada kurikulum 2004/2005 SMKN 1 Ponorogo menambahkan program baru yaitu Multimedia (Teknik Informatika dan Komunikasi), sehingga pada kurikulum ini menjadi 4 program keahlian yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan, dan Multimedia. Setelah itu, pada kurikulum 2008/2009 menambah program keahlian RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

Berikut adalah daftar kepala sekolah SMK Negeri 1 Ponorogo

1. M. Soedarman, BA memimpin pada Tahun 1969-1988
2. Drs. Moch. Solechan memimpin pada Tahun 1989-1990
3. Moesono Sarbini, BA memimpin pada Tahun 1991-1998
4. Soebandi, BA memimpin pada Tahun 1999-2000
5. Drs. Luluk Nugroho W.L memimpin pada Tahun 2000-2005
6. Drs. Dwikorahadi Meinanda, MM memimpin pd Tahun 2006-2007
7. Drs. Mustari, MM memimpin pada Tahun 2007-2014

8. Drs. Udi Tyas Arinto memimpin pada Tahun 2015- 2020.

9. Drs. Dibyo Puji Haryono, M.M.Pd sekarang.⁴³

2. Letak Geografis

Lokasi SMK Negeri 1 Ponorogo berada di Jln. Jendral Sudirman No. 10 Lingkungan Krajan Kelurahan Pakunden Kec Ponorogo Kab. Ponorogo.No. Telp. (0352) 481293, Fax. (0352) 462663, Kode Pos 63416, alamate-mail:smkn1_ponorogo@yahoo.co.id, website : www.smkn1ponorogo.net. SMK Negeri 1 Ponorogo memiliki luas tanah sebesar 6220m² dengan luas bangunan 4220 m².⁴⁴

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 1 Ponorogo

Adapun Visi dan Misi dari SMK Negeri 1 Ponorogo adalah:⁴⁵

Visi:

“Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan berstandar internasional, berwawasan unggul, kompetitif dan professional dengan berdasarkan IMTAQ”

Misi:

- a. Membentuk tamatan yang berkarakter dan mampu mengembangkan diri berlandaskan IPTEK dan IMTAQ

⁴³ 01/D/05-VIII/2020.

⁴⁴ 01/D/05-VIII/2020.

⁴⁵ 01/D/05-VIII/2020.

- b. Membentuk tamatan yang mampu bersaing secara profesional
- c. Menyiapkan calon wirausahawan
- d. Menjadi SMK sebagai sumber informasi
- e. Menjadi lembaga yang professional

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sekolah dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh efisiensi dan mekanisme kerja antar bidang atau sub bidang sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, struktur organisasi juga mempermudah kepala sekolah dalam mengkoordinir tugas-tugas yang diberikan kepada bawahannya. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan akan dapat berjalan dengan tertib dan lancar.⁴⁶

Struktur organisasi SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

NO	Nama Guru	Jabatan
1.	Kepala Sekolah	Drs. Diby Puji Haryono, M.M.Pd
2.	Wakil Kepala Bid.Kurikulum	Nur Subektiono, S.Pd
3.	Wakil Kepala Bid. Kesiswaan	Dra. Hj Nuzul Nalini, M.Pd

⁴⁶ 01/D/05-VIII/2020.

4.	Wakil Kepala Bid. SarPras	Drs. Agus Supriono, M.Pd
5.	Kepala Tata Usaha	Drs. Basuki Irianto

5. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan semua manusia yang ada di alam. Di lembaga pendidikan, sumber daya manusia berarti semua warga sekolah yang ada di lembaga sekolah seperti guru, tutor, siswa, tenaga kependidikan, dan lain-lain, termasuk di SMK Negeri 1 Ponorogo ini.

Berikut ini gambaran umum tentang jumlah guru, siswa dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Ponorogo. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran di bawah ini:⁴⁷

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	5
3.	Ketua Program Keahlian	4
4.	Guru	78
5.	Guru TBTQ	15
6.	Tata Usaha	27
7.	Siswa	1500

⁴⁷ 01/D/05-VIII/2020.

6. Sarana Dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung, komponen tersebut berubah menjadi sarana pendidikan. Semua lembaga pendidikan pasti memiliki sarana prasarana pendidikan, tidak terkecuali di SMKN 1 Ponorogo. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah sarana prasarana dapat dilihat di lampiran.

Di lembaga ini, sarana pendidikan meliputi :⁴⁸

a. Gedung Sekolah

Lembaga ini mempunyai gedung sekolah milik sendiri dan pada saat proses belajar mengajar menggunakan ruang kelas dengan kapasitas yang cukup untuk siswanya. Gedung sekolah SMK Negeri 1 Ponorogo terdiri dari 2 lantai dan sebagian memiliki 3 lantai yang telah dilengkapi pagar dengan lokasi yang sangat strategis karena terdapat di pinggir jalan raya.

⁴⁸ 01/D/05-VIII/2020.

b. Ruang Kepala Sekolah

Lembaga ini memiliki 1 ruang kepala sekolah. Ruang kepala sekolah memiliki luas yang tidak terlalu sempit dan dilengkapi dengan ventilasi udara sangat nyaman, karena di dalam ruang kepala sekolah terdapat AC. Di ruang kepala sekolah ini rata-rata jumlah meja dan kursi berjumlah sesuai dengan kebutuhan kepala sekolah.

c. Ruang Guru

Ruang guru tidak seperti ruang kepala sekolah yang tidak terlalu sempit. Ukuran ruang guru termasuk paling luas daripada ruang kepala sekolah atau ruang kelas, karena digunakan untuk semua pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lembaga ini. Ventilasi udara di ruang gurupun nyaman. Di ruang guru ini rata-rata jumlah meja dan kursi berjumlah sesuai pendidik dan tenaga kependidikan yang mengajar di sekolah ini.

d. Ruang Kelas

Pada sekolah ini terdapat beberapa ruang kelas, jumlah ruang kelas cukup untuk menampung seluruh siswa yang ada. Semua ruang kelas terdapat 39 ruang kelas. Selain terdapat ruang kelas juga terdapat ruang kesiswaan, ruang waka, ruang komputer, dan ruang musik.

e. Papan Tulis

Dalam penggunaan media pembelajaran dari kelas sepuluh sampai dua belas masih menggunakan papan tulis, selain menggunakan papan tulis juga menggunakan LCD dalam pembelajaran.

Di lembaga ini, prasarana pendidikan meliputi:

a. Laboratorium Komputer

Laboratorium ini mempunyai komputer yang layak dipakai untuk praktek mata pelajaran komputer. Laboratorium ini biasadigunakan hanya saat praktek komputer dasar.

b. Perpustakaan

Didalam perpustakaan terdapat banyak buku seperti buku pelajaran, buku cerita fiksi, maupun non fiksi dan masih banyak lagi. Walaupun sudah terjadwal, jika ada waktu luang ada beberapa siswa yang memanfaatkan untuk membaca walaupun hanya membaca cerita fiksi.

c. UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

UKS ini biasa digunakan untuk para siswa yang sakit. Petugas penjaga ruang UKS bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan.

d. Kantin

Kantin yang sudah ada memiliki kapasitas sesuai dengan jumlah siswa. Terdapat ventilasi udara yang cukup sehingga membuat siswa nyaman membeli makanan di kantin. Siswa SMK Negeri 1 Ponorogo hanya diperbolehkan membeli makanan di kantin sekolah.

e. Kamar Mandi atau WC

Kamar mandi di SMK Negeri 1 Ponorogo berjumlah 16 dengan kondisi layak digunakan untuk siswa-siswi. Terdapat 2 kamar mandi yang digunakan untuk tenaga pendidik dan kependidikan. Di setiap prasarana dalam mendukung pendidikan SMK Negeri 1 Ponorogo terutama laboratorium, komputer, UKS, perpustakaan, dan kantin terdapat tata tertib, struktur organisasi atau penanggung jawab prasarana pendidikan, visi misi prasarana pendidikan, dan lain-lain.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Literasi di Sekolah

Literasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk lebih membudayakan gerakan membaca serta juga menulis, akan tetapi peneliti lebih menfokuskan pada kegiatan budaya literasi membaca. Literasi sangat

banyak manfaat salah satunya, melatih diri untuk lebih dapat terbiasa dalam membaca. adapun budaya literasi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dalam membaca dan menulis

Hasil penelitian di SMKN 1 Ponorogo dalam penerapan budaya literasi pada pelajaran PAI sudah baik, akan tetapi perlu ditingkatkan lagi perhatian guru terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Drs. Dibyo Puji Haryono, M.M.Pd Kepala SMKN 1 Ponorogo sebagai berikut ini.

“Managemen yang di lakukakan sekolah sudah baik dari pada tahun sebelumnya. Karena dalam proses pembelajaran siswa harus lebih dahulu membaca buku. Budaya literasi di sekolah harus lebih ditekankan lagi khususnya peran guru sangatlah berpengaruh dengan seiringnya kemajuan teknogi semakin canggih dan pesat. Berbagai faktor yang mempengaruhi siswa kurang minat dalam literasi diantaranya, lingkungan, keluarga dan sekolah khususnya pergaulan dengan teman. guru harus memahami betul terkait kebutuhan siswa, sehingga lebih memudahkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Memahami karakter siswa sangat penting Dengan strategi pembelajaran yang sudah disusun, maka budaya literasi akan mengalami peningkatan.⁴⁹

Menurut peneliti, pada saat penelitian di SMKN 1 Ponorogo, sebelum mulai proses pembelajaran guru mengadakan kegiatan membaca buku terhadap siswa supaya penanaman literasi sudah menjadi kebiasaan di sekolah. Ada beberapa kekurangan dalam meningkatkan budaya literasi salah

⁴⁹Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 01/W/28-VII/2020.

satunya fasilitas buku yang masing kurang untuk di miliki setiap siswa dalam hal ini belum ada kemandirian siswa untuk memiliki buku bacaan sendiri. pembelajaran..

Ada beberapa upaya guru PAI dalam menerapkan budaya literasi agar membiasakan kemampuan berbahasa dan minat membaca siswa. Upaya-upaya tersebut seperti kegiatan membaca buku bacaan sebelum proses pembelajaran dimulai, selanjutnya dipresentasikan didepan teman-temannya untuk di diskusikan serta saling berpendapat mengenai materi yang telah dibaca. Hal itu seperti yang diungkapkan bapak Imam Baharudin, S.Ag berikut ini.

“Untuk meningkatkan minat membaca siswa dan membiasakan kemampuan berbahasa sebelum pembelajaran mulai siswa diharuskan membaca buku bacaan. Guru juga menganjurkan siswa dapat berkunjung ke perpustakaan satu minggu satu kali untuk mencari buku sesuai keinginannya dan juga mencari sumber informasi pengetahuan melalui akses internet. Dalam aktivitas belajar literasi siswa dapat menyampaikan ide-gagasannya dengan baik.”⁵⁰

Menurut peneliti, sesuai yang di utarakan guru PAI menginginkan siswanya memiliki minat membaca, wawasan luas dan lebih menguasai bahasa serta siswa agar berpikir kreatif dan kritis atas sesuatu materi tertentu. Melalui belajar pula seseorang dapat memiliki minat yang membentuk kebiasaan dan budaya literasi.. Kegiatan-kegiatan seperti membaca buku, berita informasi, menonton film, dan mengakses informasi melalui internet

⁵⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

siswa tidak akan bosan dan juga akan memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.

Kemudian, dalam kegiatan budaya literasi guru tidak hanya mengajar menggunakan metode ceramah, akan tetapi juga menggunakan media sebagai penguat siswa agar tidak bosan dalam belajar. Hal ini seperti pernyataan Bapak Imam Bahrudin, S.Ag berikut ini.

“Media yang digunakan banyak sekali seperti laptop dan proyektor untuk menampilkan materi dan film terkait materi. Untuk jadwal nonton film sendiri diadakan satu bulan sekali agar siswa tidak bosan dan tidak jenuh. Terkadang juga diadakan game untuk merangsang siswa agar lebih berani maju kedepan. Contohnya guru memberikan permainan nanti yang berani maju kedepan akan mendapatkan hadiah. Reward yang seperti itu juga akan menambah semangat siswa dalam belajar.”⁵¹

Menurut peneliti, kegiatan budaya literasi di kelas, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah akan tetapi guru juga menggunakan beberapa media pembelajaran yang menyenangkan, yaitu menggunakan laptop dan proyektor untuk melihat materi dan menonton film terkait bahasa komunikasi retorika dengan adanya literasi di sekolah serta guru memberikan permainan yang menyenangkan.

⁵¹ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

a. Tujuan Budaya Literasi di SMKN 1 Ponorogo

Tujuan budaya literasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik, meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca segala macam informasi, memberikan penilaian kritis pada karya seseorang. Oleh sebab itu kegiatan budaya literasi yang ada disekolah harus dikembangkan guna untuk meningkatkan minat membaca siswa.

Adapun setiap kegiatan pasti ada tujuan agar tercapai suatu tujuan yang sesuai dengan harapan. Tujuan adanya budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo diungkapkan Bapak Drs. Dibyو Puji Haryono, M.M.Pd sebagai berikut:

“Untuk tujuan diadakan kegiatan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa dalam mengembangkan kemampuan pengetahuannya di SMKN 1 Ponorogo. Membangun nalar kritis siswa terhadap keadaan disekolah maupun di masyarakat. Semua elemen mempunyai peran guna mendukung penerapan budaya literasi yang lebih baik. Untuk meningkatkan minat membaca siswa, guru mengutamakan siswa terlebih agar sebelum proses pembelajaran diwajibkan membaca buku dahulu. Dalam pembelajaran di kelas, biasanya guru memberikan rangsangan terhadap siswa seperti membaca cerita atau novel. Kemudian, guru melatih siswa untuk menyimpulkan isi bacaan atau juga memahami intonasi ketika berkomunikasi. Selain itu, guru juga memberikan kegiatan yang diharuskan siswa untuk berpartisipasi seperti membaca buku pegangan siswa, diharapkan siswa agar lebih percaya diri dan cepat memahami makna buku yang telah di baca.”⁵²

⁵² Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 01/W/28-VII/2020.

Untuk mencapai prestasi yang sangat memuaskan, tentunya didukung adanya program dan perencanaan tersebut bertujuan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan juga dapat membiasakan kemampuan siswa dalam retorika dan berbahasa. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Imam Bahrudin, S.Ag guru PAI di SMKN 1 Ponorogo berikut ini:

“Dalam proses belajar mengajar tentunya harus dimulai dengan sebuah perencanaan yang bertujuan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi, begitu juga dengan siswa terhadap kemampuan berbahasa. Seorang guru sebelum ia mengajar atau sebelum melaksanakan kegiatan literasi ia harus merencanakan sesuatu agar dapat menarik dan mengesankan bagi siswa, sehingga siswa bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut. Program perencanaan kegiatan literasi ini membuat mereka lebih percaya diri dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, kritis terhadap sesuatu yang dianggap masih kurang, pandai berbahasa dengan baik. Dan juga dalam perencanaan terutama dalam kegiatan literasi berupa karya, dan disini juga ada outputnya dapat mengikuti berbagai perlombaan.”⁵³

Hal tersebut menyatakan bahwa proses belajar mengajar harus dimulai dengan sebuah perencanaan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi dan siswa mampu dalam berkomunikasi dengan baik dan berbahasa. Dalam perencanaannya kegiatan literasi, guru mampu merencanakan tugasnya dengan baik. Di antaranya membuat tujuan program yang jelas, rencana kerja yang teratur, dan pembinaan yang baik. Sebelum ajaran baru, guru sudah merancang program pembelajaran dan budaya literasi yang ada di sekolah agar tersusun dengan baik nantinya pada saat pelaksanaan pembelajaran dan pada saat kegiatan literasi dilaksanakan.

⁵³ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

Dalam kegiatan budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo peran guru PAI sangat membantu demi meningkatkan minat membaca siswa.. Hal ini diungkapkan Bapak Imam Bahrudin, S.Ag. guru PAI SMKN 1 Ponorogo berikut ini.

“ Dalam menentukan keberhasilan siswa untuk meningkatkan minat membaca, peran guru PAI sangat berpengaruh. Yang mengetahui kondisi kebutuhan siswa secara langsung. Dengan memperhatikan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi semakin canggih dapat merubah pola berfikir siswa lebih mengutamakan membaca handpone dari pada membaca buku bacaan. Salah satu strategi dalam meningkatkan minat membaca siswa harus diwajibkan siswa sebelum proses pembelajaran membaca buku setelah itu di presentasikan dengan siswa yang lain.. Dengan cara tersebut maka proses pembelajaran lebih efektif dan output budaya literasi akan lebih baik di SMKN 1 Ponorogo. Dengan adanya proses tersebut maka akan menjadi suatu budaya di lingkungan sekolah.⁵⁴

Dalam wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan minat membaca siswa sangat membantu tercapainya kemampuan pengetahuan siswa.

SMKN 1 Ponorogo memiliki fasilitas yang mendukung terkait kegiatan budaya literasi . Hal ini diungkapkan Bapak Imam Bahrudin, S.Ag selaku guru PAI di SMKN 1 Ponorogo berikut ini.

“Ada berbagai fasilitas yang ada di sekolah salah satunya perpustakaan dan ruang khusus membaca. Buku pelajaran sudah cukup untuk digunakan sesuai kebutuhan, walaupun ada beberapa materi yang

⁵⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

belum lengkap ada di buku. Dengan di lengkapi akses internet yang memadai berupa wifi sekolah dan komputer.”⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa, yaitu siswa yang mewakili kelas yang ada. Menyampaikan pengalaman selama menerapkan budaya literasi yang ada di SMKN 1 Ponorogo.

Dari sekian banyak siswa di SMKN 1 Ponorogo yang minat akan pentingnya kegiatan budaya literasi pada mata pelajaran PAI tidak banyak.

Berikut ini pernyataan guru PAI Bapak Imam Bahrudin, S.Ag sebagai berikut:

“Adapun siswa yang sadar akan pentingnya literasi dari murid kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 yang berjumlah 34 hanya 50% siswa yang menyukai. Walaupun pada kegiatan sebelum pembelajaran lebih di tekankan membaca buku bacaan secara mandiri dan di presentasikan kepada siswa yang lain.”⁵⁶

Menurut peneliti, Dengan minimnya minat membaca siswa disebabkan kurangnya keinginan secara pribadi dan pengaruh penggunaan handpone secara baik di wilayah pengetahuan. Karena kebanyakan berpikir bahwa membaca dengan banyak isi materi siswa sulit menyimpulkan makna yang terkandung di dalamnya. Membaca sudah di tanamkan pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mengembangkan pengetahuan secara luas.

⁵⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

⁵⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

b. Penerapan Budaya Literasi di SMKN 1 Ponorogo

Adapun upaya guru PAI dalam menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan membaca siswa di SMKN 1 Ponorogo dapat menggunakan strategi sesuai kebutuhan siswa. Hal ini diungkapkan Bapak Imam Bahrudin, S.Ag guru PAI di SMKN 1 Ponorogo berikut ini.

“Dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran di kelas guru di tuntut untuk kreatif mungkin dalam menyampaikan materi khususnya tentang budaya literasi. Kegiatan tersebut tentunya harus didukung oleh beberapa faktor seperti ketersediaan alat dan fasilitas yang memadai, kecakapan guru PAI dalam memberikan materi maupun kemampuan siswa dalam mengikuti dan memahami materi pembelajaran. Peranan guru PAI di samping membantu siswa memperdalam dan memperluas pengetahuan juga dapat membentuk upaya pembinaan, pematapan, dan pembentuk nilai-nilai kepribadian para siswa. Budaya literasi diarahkan untuk meningkatkan minat membaca siswa serta keterampilan siswa dalam berkomunikasi. Kegiatan ini diharapkan dapat memunculkan siswa yang berprestasi, karena prestasi tidak diciptakan dalam waktu yang singkat.”⁵⁷

Untuk mencapai prestasi yang sangat memuaskan dalam kegiatan literasi tentunya didukung adanya program perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan minat membaca siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan dan berkomunikasi. Hal ini diungkapkan Bapak Imam Bahrudin, S.Ag berikut ini.

“ Dalam proses belajar mengajar tentunya harus dimulai dengan sebuah perencanaan yang bertujuan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi, begitu juga dengan siswa terhadap kemampuan membaca. Seorang guru sebelum ia mengajar atau sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ia harus merencanakan sesuatu

⁵⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

agar dapat menarik dan mengesankan bagi siswa, sehingga siswa bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut. Program perencanaan kegiatan literasi membaca ini membuat mereka lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Dan juga dalam perencanaan terutama dalam kegiatan membaca, dan disini juga ada outputnya dapat mengikuti lomba literasi ketika ada perlombaan.”⁵⁸

Dalam pencapaian sendiri pasti ada dorongan dan motivasi dari banyak pihak. Misalnya, faktor pendukung dari orang tua, kepala madrasah, dan guru PAI. Hal ini diungkapkan Bapak Drs. Dibyo Puji Haryono, M.M.Pd kepala sekolah SMKN 1 Ponorogo berikut ini.

“Tentunya dalam pencapaian siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada kegiatan mata pelajaran PAI khususnya dalam literasi sangat harus di kembangkan maka sebab itu guru PAI harus mampu memotivasi siswa agar lebih menyukai membaca buku bacaan di bandingkan melalui google.”⁵⁹

c. Pelaksanaan budaya literasi mata pelajaran PAI di SMKN 1 Ponorogo

Selain itu, di SMKN 1 Ponorogo dalam mengatur kegiatan membaca, guru harus membuat jadwal kegiatan membaca materi untuk mengatur lancarnya kegiatan. Dengan jadwal kegiatan, guru dapat menyesuaikan terkait dengan materi yang digunakan dan akan disampaikan secara tersusun dan sistematis. Hal ini diungkapkan Bapak Imam Bahrudin, S.Ag guru PAI di SMKN 1 Ponorogo berikut ini.

⁵⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

⁵⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 01/W/28-VII/2020.

“Untuk jadwal mata pelajaran PAI seminggu diadakan satu kali pertemuan, yaitu hari Rabu. Untuk pelaksanaan hari Rabu dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 09.00 pagi.”⁶⁰

Jadi kegiatan budaya literasi pada pelajaran PAI dilaksanakan pada puku 07.00 sampai dengan puku 09.00 WIB setiap hari rabu.

Selanjutnya, wawancara juga dari siswa lain yang bernama Hilyah Dini Alfina kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 terkait kegiatan budaya literasi adalah sebagai berikut.

“Dengan diadakan membiasakan membaca sebelum pelajaran dimulai saat sepakat karena dengan diadakan kegiatan tersebut saya lebih menjadi mau membaca buku karena saya jujur jarang sekali membaca buku dibandingkan membaca bacaan atau browsing liwat akun google.”⁶¹

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan budaya literasi dalam mata pelajaran PAI juga di ungkapkan oleh Elisa Devi Nur Kolbiyanti sebagai berikut.

“Dalam mengikuti kegiatan budaya literasi pada mata pelajaran PAI saya suka dan tertarik karena lebih ditekankan pada membaca entah membaca buku PAI maupun Ayat alqur’an. Dengan kegiatan tersebut mampu mengasah saya dalam hal membaca khususnya dalam membaca bacaan arab.”⁶²

Kemudian, peneliti juga mewancarai siswa lain kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 Intan Della Syafira terkait kegiatan budaya literasi, yaitu:

⁶⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

⁶¹ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 03/W/29-VII/2020.

⁶² Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 05/W/29-VII/2020.

“Dalam kegiatan budaya literasi pada mata pelajaran PAI awalnya saya gak suka kak karena suruh membaca trus karena saya tidak suka membaca dan pada akhirnya saya tau dari manfaat membaca saya lebih mampu mengetahui maupun mendapatkan pengetahuan yang dulu nbelum saya ketahui.”⁶³

Dapat disimpulkan bahwa alasan siswa mengikuti kegiatan budaya literasi karena ingin mengembangkan minat dan bakat, menambah wawasan terkait kecakapan berbahasa dan selain itu alasan siswa mengikuti budaya literasi karena untuk meningkatkan minat membaca.

Bapak Imam Bahrudin, S.Ag mengungkapkan bahwa terdapat manajemen pelaksanaan kegiatan budaya literasi pada mata pelajaran PAI, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi seperti kutipan berikut ini.

“Dengan adanya pelaksanaan kegiatan budaya literasi mata pelajaran PAI tentunya adanya kegiatan yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan ada 4 hal yang harus di kuasai yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dan juga tindak lanjut hasil penelitian. Adapun dalam hal perencanaan budaya literasi mencakup materi yang diajarkan kepada siswa, peralatan dan bahan yang dibutuhkan. Kemudian dalam pelaksanaannya sendiri meliputi kegiatan awal, yang berisi pembukaan dari guru menyampaikan materi, kegiatan inti yaitu pelaksanaan atau proses berlangsungnya kegiatan membaca materi untuk di simpulkan isi materinya dan kegiatan akhir evaluasi yaitu dari guru PAI mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah diberikan untuk masukan pembelajaran yang selanjutnya.”⁶⁴

⁶³ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 06/W/29-VII/2020.

⁶⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

Dalam kegiatan budaya literasi mata pelajaran PAI, manajemen pengelolaan pelaksanaan kegiatan yang pertama, yaitu perencanaan. Guru sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan sebelum kegiatan dilaksanakan. Pelaksanaan, yaitu guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi. Monitoring, yaitu memantau proses kegiatan yang dilakukan siswa dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan hari ini.

Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung, mungkin siswa menemukan strategi guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa . Hal ini diungkapkan Erwinda Devita Rahmadani berikut ini.

“Ada mas, guru dalam proses pembelajaran strategi yang di gunakan kurang sesuai dengan keinginan siswa misalnya guru hanya bercerita tanpa menggunakan alat lain dalam menerangkan materi di kelas. Dengan bebrbagai karakter siswa, guru harus kreatif dan inofatif sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan juga siswa tidak jenuh pada saat mengikuti pembelajaran.”⁶⁵

Menurut peneliti, pada saat kegiatan pembelajaran dimulai, siswa lebih suka bermain HP sendiri, mengantuk, dan sering ngobrol sendiri dengan temannya. Maka dari itu guru harus mampu menguasai kondisi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa cara mengajarkan guru kepada siswa seperti menyampaikan materi di awal pembelajaran diantaranya seperti membaca buku bacaan maupun membaca materi yang

⁶⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 04/W/29-VII/2020.

akan disampaikan. Hal ini diungkapkan Hilyah Dini Alfina kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 sebagai berikut:

“Benar mas, dalam kegiatan budaya literasi guru mengajarkan materi di awal pembelajaran berupa pentingnya meningkatkan pengetahuan secara luas dan siswa di berikan tugas untuk mencari makna dalam buku pelajaran yang sesuai dengan materi.”⁶⁶

Kegiatan budaya literasi suatu proses kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Hal ini diungkapkan Erwinda Devita Rahmadani yang menyatakan bahwa kegiatan budaya literasi mempermudah dalam memahami materi sehingga mampu menjawab semua soal yang telah diberikan guru.

“Menurut saya, saya lebih mudah untuk memahami materi. Dan tentunya saya juga lebih mudah menjawab persoalan yang di berikan guru ketika pembelajaran berlangsung.”⁶⁷

Kemudian, Erwinda Devita Rahmadani bahwa setelah mengikuti kegiatan budaya literasi lebih giat menulis, maupun memahami materi dengan mudah, hal ini diungkapkan sebagai berikut.

“Kalau saya bersyukur setelah mengikuti budaya literasi ini saya makin suka membaca maupun menulis. Seperti yang dulunya saya belum begitu mampu melafalkan bacaan arab dan menulis arab sekarang saya mampu membaca dan menulis arab dengan lancar.”⁶⁸

⁶⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 03/W/29-VII/2020.

⁶⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 04/W/29-VII/2020.

⁶⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 04/W/29-VII/2020.

d. Sarana dan prasarana di SMKN 1 Ponorogo.

Sarana dan prasarana akan memperlancar kegiatan proses pembelajaran dengan baik dan terstruktur. Maka dari itu, hal tersebut sangat diperlukan. Sarana adalah sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.⁶⁹

Sarana dan prasarana yang ada di SMKN 1 Ponorogo digunakan untuk memudahkan dan meningkatkan budaya literasi menjadi lebih terstruktur. Hal ini diungkapkan Bapak Imam Bahrudin, S.Ag berikut ini.

“Sarana dan prasarana sebagai penunjang budaya literasi di sekolah berperan penting. Tanpa didukung oleh sarana dan prasarana maka kegiatan belajar mengajar tidak akan maksimal. Sarana dan prasarana yang ada meliputi, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, buku bacaan, papan tulis, meja dan kursi. Sehingga dengan adanya sarana dan prasarana memadai, maka tujuan pembelajaran akan berjalan dengan baik.”⁷⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti, sarana dan prasana dalam budaya literasi pada mata pelajaran PAI seperti guru, media pembelajarannya sudah memadai akan tetapi dalam jumlah buku bacaan masih kurang lengkap. Hal ini dikarenakan jumlah buku yang tidak sesuai dengan jumlah siswa.

⁶⁹ Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 1268.

⁷⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

Dengan demikian, di SMKN 1 Ponorogo agar budaya literasi dalam mata pelajaran PAI berjalan dengan terstruktur dan baik diperlukan sarana dan prasarana yang memadai seperti yang diungkapkan Bapak Drs. Dibyو Puji Haryono, M.M.Pd berikut ini.

“Dengan adanya sarana dan prasarana akan mempermudah guru dalam budaya literasi, dengan demikian di sekolah memfasilitasi terkait budaya literasi tersebut seperti gedung, ruang kelas, papan tulis, buku bacaan dan juga bangku untuk belajar.”⁷¹

2. Implikasi Adanya Budaya Literasi Di SMKN 1 Ponorogo

Adapun Implikasi budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo yang menjadikan siswa mampu meningkatkan minat membaca diungkapkan oleh Bapak Imam Bahrudin, S.Ag berikut ini.

“Siswa Biasanya dalam minat membaca buku yang sering terjadi kurang maksimal kalau tidak ada pendampingnya. Siswa mengalami kebingungan sehingga motivasi untuk membaca kurang. Pengaruh literasi dapat meningkatkan pengetahuan secara luas tidak hanya ilmu fakultatifnya saja lebih bisa mengembangkan potensi yang di miliki. Menunjang berbagai prestasi semisal ada perlombaan. Membangun nalar berpikir siswa dengan mengetahui dan peka terhadap lingkungan sekitar. Mampu menganalisa suatu permasalahan sehingga mempunyai solusi yang solutif.”⁷²

Adapun implikasi budaya literasi pada mata pelajaran PAI sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat membaca siswa khususnya pada materi yang diberikan.

⁷¹Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

⁷² Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

a. Meningkatkan Minat Membaca Siswa di SMKN 1 Ponorogo

Kegiatan budaya literasi ini dapat meningkatkan minat membaca dan pengetahuan secara luas siswa. Diungkapkan juga oleh Bapak Imam Bahrudin, S.Ag guru PAI mengenai penerapan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa di SMKN 1 Ponorogo berikut ini :

“Kegiatan budaya literasi merupakan kegiatan pendidikan untuk meningkatkan minat membaca siswa dan membantu pengembangan sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh guru PAI yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Adapun pelaksanaan kegiatan budaya literasi di laksanakan pada jam pelajaran PAI di laksanakan hari Rabu. Keteladanan dilaksanakan secara langsung oleh guru PAI, dan kegiatan budaya literasi yang terprogram dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat dan pelaksana sebagaimana telah direncanakan.”⁷³

Dalam wawancara di atas guru, menjelaskan bahwa kegiatan budaya literasi mata pelajaran PAI menggali minat, bakat dan potensi siswa dalam membaca. Dengan demikian, kegiatan budaya literasi mata pelajaran PAI dapat dijadikan sebuah wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat membaca siswa dengan berbagai kemampuan individu masing-masing.

Kemudian, kegiatan budaya literasi tidak hanya dapat menggali bakat, minat, dan potensi siswa akan tetapi juga merupakan wadah untuk memfasilitasi siswa agar lebih minat dalam membaca buku bacaan. Hal ini

⁷³ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

diungkapkan Elisa Devi Nur Kolbiyanti siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 sebagai berikut.

“Menurut saya kegiatan budaya literasi pada pelajaran PAI dapat mengembangkan bakat, minat dan potensi saya, karena dengan membaca saya mampu mengetahui hal yang dulunya belum saya ketahui mungkin terkait bahasa ilmiah atau pengertian lainnya. Karena saya tidak begitu suka membaca setelah diadakan budaya literasi dalam mata pelajaran PAI saya lebih mampu membaca buku bacaan dan buku pelajaran dengan senang hati..⁷⁴

Dalam kegiatan budaya literasi pada mata pelajaran PAI, ada beberapa orang yang terlibat. Di antaranya kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 SMKN 1 Ponorogo. Hal ini diungkapkan Bapak imam bahrudin, S.Ag berikut ini.

“Dalam proses kegiatan budaya literasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Ponorogo hanya ada 3 orang yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang pertama kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2.”⁷⁵

Selanjutnya, wawancara terkait dengan kegiatan budaya literasi , salah satunya menurut siswa Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran XI (OTKP) 2 Intan Della Syafira berpendapat mengenai budaya literasi pada mata pelajaran PAI.

“Budaya literasi sangat membantu dalam meningkatkan minat membaca siswa dan mampu melatih dalam berbahasa. Dalam membaca saya mampu mengembakan kemampuan dalam berkomunikasi.”⁷⁶

⁷⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 05/W/29-VII/2020.

⁷⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 02/W/28-VII/2020.

⁷⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 06/W/29-VII/2020.

Pada setiap kegiatan literasi, guru PAI mengajarkan materi dengan strategi menarik, bersuara lantang dan menyenangkan seperti yang diungkapkan Elisa Devi Nur Kolbiyanti berikut ini:

“Iya menurut saya guru PAI dalam menjelaskan materi pembelajaran yang menarik, bersuara lantang dan menyenangkan, maka dari itu saya sangat tertarik dengan kegiatan budaya literasi.”⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo harus dilakukan dengan kreatif dan inovatif, sehingga siswa akan terbiasa dalam kegiatan literasi yang bertujuan mencari informasi pengetahuan lebih luas, bisa mengatasi suatu permasalahan, mampu berpikir kritis, serta tujuan pembelajaran bisa tercapai. literasi juga dapat meningkatkan prestasi siswa dan menghasilkan berbagai karya yang bisa di nikmati oleh semua orang.

⁷⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara, kode 05/W/29-VII/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Implementasi Guru PAI Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo

Kegiatan literasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan. Termasuk di dalamnya, baik yang berhubungan dengan penerapan ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya. Budaya literasi pada mata pelajaran PAI merupakan kegiatan pendidikan yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan siswa dan meningkatkan minat membaca sesuai dengan kebutuhan mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh siswa dan guru PAI yang berkemampuan serta berkewarganegaraan di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah akan memberikan banyak manfaat. Tidak hanya kepada siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Begitu banyak fungsi dan makna literasi dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Biasanya, kegiatan literasi di mulai pada awal pembelajaran dengan arahan guru pengampunya. Kondisi di pagi hari siswa masih kuat dalam memahami suatu bacaan,

dibandingkan waktu siang. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan literasi harus di dukung berbagai pihak sekolah selain guru PAI, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarah dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademik.

Dengan kegiatan budaya literasi tersebut, siswa akan semakin mudah dalam memahami materi, membangun pola pikir kritis, mampu memecahkan permasalahan pembelajaran dan mampu berbahasa dengan baik. Dengan literasi, siswa dapat berkomunikasi dengan mudah. Di antaranya dengan orang tua, guru, dan teman-temannya.

Langkah awal perencanaan dalam kegiatan literasi adalah menanamkan kesadaran bersama dan menyamakan persepsi akan pentingnya pengintegrasian nilai yang ada pada semua aktivitas di sekolah, sehingga nilai tersebut bisa menjadi kebiasaan oleh semua *stakeholder* sekolah. Langkah konkret yang bisa dilakukan adalah menyosialisasikan penting dan membudayakan kegiatan literasi di sekolah dengan didasarkan pada output pendidikan selama ini yang kurang dihargai.

Selain itu, siswa di SMKN 1 Ponorogo juga sangat dianjurkan agar menguasai ilmu pengetahuan secara umum tidak hanya berbasis ilmu agama saja, karena seiring perkembangan zaman teknologi semakin canggih, disuatu keadaan dan kondisi siswa harus mampu beradaptasi untuk menyiapkan masa

depannya agar lebih baik. Kegiatan literasi di SMKN 1 Ponorogo kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 terdiri atas 34 siswa dan dilaksanakan setiap hari Rabu . Pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 09.00. Dengan demikian, kegiatan literasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan dari sekolah.

Dalam kegiatan literasi khususnya peran guru PAI sangatlah penting. Guru bertindak sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di kelas. Guru merupakan sentral dan sumber kegiatan pembelajaran. Guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kegiatan literasi karena guru yang mengetahui secara pasti kondisi kelas, terutama keadaan siswa dengan segala latar belakangnya.

Siswa minimal mampu menguasai dan mengambil intisari materi terlebih dahulu yang diambil dari buku bacaan dan pelajaran. Budaya literasi ditekankan pada kemampuan berbicara. Karena kemampuan berbicara bisa didengar oleh khalayak umum, diharapkan siswa sesudah mengikuti kegiatan literasi dapat berbicara dengan baik dan benar. Jadi, kegiatan budaya literasi merupakan sebuah wadah yang tidak hanya belajar berbicara saja akan tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan dalam menggali semua informasi, menumbuhkan pola pikir kritis, dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang di hadapi siswa .

Selain itu, di SMKN 1 Ponorogo juga menganjurkan siswa untuk mencari sumber ilmu dan materi pelajaran di perpustakaan yang sudah memadai, walaupun harus selalu ditingkatkan. Kegiatan penunjang ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan yaitu Rohis AL-Falah yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Dalam kegiatan Rohis ini, siswa membuat teks pidato sendiri termasuk juga dalam perangkaian kalimat.

Penggunaan alat atau media, alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi guru dan siswa akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Kevariasian dalam penggunaan berbagai alat bantu di atas merupakan kunci untuk tercapainya kegiatan literasi yang efektif dan menghindari kejenuhan. Variasi yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelasnya adalah hal yang mutlak. Jika guru ingin sukses mengelola pembelajaran siswa, variasi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang tidak dapat dianggap remeh. Melakukan variasi dalam hal-hal seperti strategi pembelajaran, metode mengajar, setting pembelajaran, materi dan bahan ajar, atau apapun dalam pembelajaran akan membuat siswa merasa akan selalu ada yang baru dalam pembelajaran guru. Mereka akan terhindar dari hal yang membosankan bahkan akan menanti-nantikan kehadiran dan pembelajaran bersama guru yang bersangkutan. Siswa akan senang

karena ada hal-hal baru yang akan didapatkan dari guru, baik itu pengalaman belajar yang bermakna maupun pengetahuan dan keterampilan.

Dalam kegiatan budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) masih terdapat kekurangan yang menghambat proses pembelajaran misalnya minimnya minat membaca siswa, lebih mengutamakan membaca media sosial daripada membaca buku bacaan. Faktor lingkungan juga merupakan kendala proses kegiatan literasi . Ketersediaan alat dan fasilitas yang memadai, kecakapan guru PAI dalam memberikan materi sangat berpengaruh maupun kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Peran Guru PAI di samping memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa juga dapat membentuk upaya pembinaan, pematapan, dan pembentuk nilai-nilai kepribadian para siswa. budaya literasi diarahkan untuk membina serta meningkatkan bakat, minat membaca, dan keterampilan siswa dalam berbahasa dan berbicara. Kegiatan ini diharapkan dapat memunculkan siswa yang berprestasi, karena prestasi tidak diciptakan dalam waktu yang singkat.

Terkait dengan faktor pendukung, pihak sekolah juga harus mengadakan perencanaan agar ke depan dapat berjalan dengan terstruktur. Tujuannya agar apa yang ingin dicapai dapat terpenuhi, termasuk yang ditekankan pada kemampuan berbicara di depan umum siswa. Seorang guru sebelum ia mengajar atau sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, ia

harus merencanakan sesuatu agar dapat menarik dan mengesankan bagi siswa, sehingga anak bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut. Program perencanaan kegiatan literasi ini membuat mereka lebih percaya diri dalam berbicara didepan umum serta mampu mendalami ilmu pengetahuan secara umum.

Dalam kegiatan literasi ini, biasanya guru PAI di SMKN 1 Ponorogo kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 menggunakan metode baru supaya siswa tidak bosan dalam pembelajaran di kelas. Misalnya, guru memberikan stimulus berupa *game* yang di dalamnya mengandung pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang diberikan. Selanjutnya, bagi pemenang *game* akan diberikan nilai tambahan dan diberi hadiah. Guru juga memberikan tambahan kepada siswa berupa pemutaran film.

Guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas agar nantinya siswa menjadi tidak bosan serta aktif berperan dalam kegiatan tersebut. Guru juga harus menguasai materi, strategi pembelajaran dan model pembelajaran agar nantinya guru saat menyampaikan materi siswa dapat memahami materi dengan baik.

- a. Sarana dan prasarana kegiatan budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan serta penunjang utama

terselenggaranya suatu proses pembelajaran. Di SMKN 1 Ponorogo, ada beberapa sarana dan prasarana yang dapat menjadikan kegiatan literasi menjadi maksimal. Di antaranya gedung, ruang kelas, papan tulis, meja dan sebagainya.

Kemudian, sarana dan prasarana dalam kegiatan budaya literasi seperti guru, media pembelajaran sudah memadai akan tetapi penataan ruangnya masih kurang kondusif. Hal ini disebabkan ruang yang sempit tidak sesuai dengan jumlah siswa di kelas.

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah menyatakan bahwa ruang kelas harus memiliki standar sebagai berikut.⁷⁸ (1) Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat husus yang mudah dihadirkan; (2) Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar; (3) Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik; (4) Rasio minimum luas ruang kelas 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurng dari 15 orang luas minimum 30 2 m² / lebar minimum ruang kelas 5 meter; (5) Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan; (6) Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru agar

⁷⁸ Euwis Karwati, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 46.

dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan; (7) Ruang kelas perlu dilengkapi oleh sarana dan prasarana seperti kursi peserta didik, meja peserta didik, kursi guru, meja guru, lemari, papan panjang, papan tulis, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding dan soket listrik.

Adapun di SMKN 1 Ponorogo dalam kegiatan budaya literasi sudah baik entah dalam pembelajaran, ruang kelas maupun sarana dan prasarana yang ada di Sekolah.

b. Pelaksanaan kegiatan budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo

Sebelum melaksanakan kegiatan literasi, guru PAI terlebih dahulu menguasai manajemen pengelolaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Dengan adanya perencanaan, guru sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan sebelum kegiatan dilaksanakan. Pelaksanaan, yaitu guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi, monitoring, yaitu guru memantau proses kegiatan yang dilakukan siswa dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan hari Rabu.

Adapun jadwal kegiatan budaya literasi dalam seminggu khususnya mata pelajaran PAI diadakan satu kali pertemuan, yaitu hari Rabu. Untuk pelaksanaan pukul 07.00 sampai dengan pukul 09.00.

Kegiatan budaya literasi dapat menggali bakat, minat membaca, dan potensi siswa, menumbuhkan pola pikir kritis, memecahkan masalah,

mengali informasi lebih dalam dan mampu berbahasa dengan baik. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi siswa dengan berbagai kemampuan individu masing-masing.

Dalam pembahasan ini, pelaksanaan kegiatan budaya literasi sudah baik seperti strategi guru dalam menyampaikan materi, pelaksanaan, monitoring dan juga evaluasi setelah kegiatan dilaksanakan. Akan tetapi, ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam mengondisikan siswa dikelas seperti pada saat siswa bercanda sendiri, main sendiri, mengantuk dan sebagainya.

2. Implikasi Adanya Budaya Literasi Di SMKN 1 Ponorogo

Literasi dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa komunikasi digunakan oleh masyarakat untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Literasi selain sebagai alat untuk berkomunikasi juga dapat untuk bertukar pendapat, berdiskusi, ataupun untuk membahas sesuatu persoalan yang dihadapi. literasi sebagian dari suatu kebiasaan yang harus dilakukan secara terus menerus dikalangan pemuda serta masyarakat Indonesia.

Dalam membiasakan kemampuan literasi, guru melakukan upaya yang dapat menambah semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Di antara upaya guru PAI dalam membiasakan kemampuan minat membaca siswa adalah mengubah cara mengajar. Misalnya, guru yang

sebelumnya hanya memakai metode ceramah, sekarang sudah berkembang menggunakan metode yang lain seperti *picture and picture*, *reading guide*, metode *discovery* dan sebagainya. Kemudian, guru juga menggunakan bahan pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan, belajar dengan alam dan menonton film agar anak tidak bosan ketika kegiatan berlangsung.

Keanekaragaman masalah perilaku siswa itu menimbulkan beberapa masalah pengelolaan kelas. Masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa diantaranya⁷⁹ (1) Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin; (2) Tidak ada standar perilaku dalam belajar kelompok misalnya rebutan, bercakap-cakap, pergi kesana kemari, dan sebagainya; (3) Reaksi negative terhadap anggota kelompok misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok, bodoh, dan sebagainya; (4) Kelas menoleransi kekeliruan-kekeliruan temanya ialah menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru; (5) Mudah mereaksi negatif/ terganggu misalnya didatangi tamu-tamu iklim yang berubah dan sebagainya; (6) Moral rendah, permusuhan, agresif misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar kurang, kekurangan uang, dan sebagainya; (7) Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 195.

Kemudian, ketika siswa di kelas terlihat sudah mulai lelah, mengantuk dan bermain sendiri dari pada memperhatikan pelajaran guru mengadakan sebuah permainan yang tentunya permainan itu mengandung unsur mendidik. Permainan tersebut berbentuk *game* tanya jawab. Apabila ada yang bisa menjawab siswa akan mendapatkan hadiah dan nilai tambahan. Sementara itu, sebagai penunjang ada ekstrakurikuler setiap bulannya, guru mengadakan kegiatan keagamaan yaitu Rohis Al-Falah yang diwajibkan untuk seluruh siswa. Guru juga tidak lupa menayangkan video terkait dengan materi yang disampaikan dengan tujuan agar anak tidak merasa bosan mendapat materi yang hanya ditulis di papan tulis.

Kemudian, untuk pencapaian prestasi belajar siswa, guru lebih menekankan kepada siswa agar lebih memperhatikan gurunya pada saat pembelajaran. Hal tersebut menyatakan bahwa proses belajar mengajar harus dimulai dengan sebuah perencanaan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi dan siswa mampu dalam berbicara. Dalam perencanaan kegiatan literasi, guru mampu merencanakan tugasnya dengan baik, diantaranya memuat tujuan program yang jelas, rencana kerja yang teratur dan pembinaan yang baik.

Pada prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi siswa, belajar merupakan kewajiban,

berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Setelah mengikuti kegiatan budaya literasi, siswa akan lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum dan mampu mengatasi permasalahan dengan baik.

Selain itu, dalam mengembangkan keterampilan, siswa dapat mengedepankan kesadaran diri, bersikap kooperatif, pengambilan keputusan dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas, baik yang dilakukan di luar maupun di kelas. Guru yang kreatif kaya akan ide tidak hanya mengajar sesuai dengan kurikulum akan tetapi juga mampu bervariasi dalam hal pembelajaran. Jadi, guru harus selalu mempunyai banyak keterampilan agar siswa mampu menghafal dan menelaah materi dengan mudah dan menjadikan siswa menjadi bersemangat dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran berlangsung, guru harus mencoba berulang-ulang agar siswa lebih mudah menghafal dan memahami materi yang diberikan. Dengan belajar membaca yang berulang-ulang seperti melafalkan perkata dengan suara yang lantang dan jelas siswa akan semakin mudah dalam berbicara. Begitu juga dalam memahami maknanya.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan budaya literasi sebagai upaya meningkatkan minat membaca siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 SMKN 1 Ponorogo, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Implementasi guru PAI dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2, yaitu Guru mengubah cara belajar sesuai kebutuhan siswa agar suasana kelas lebih cair, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Proses menanamkan budaya literasi dengan guru menganjurkan siswa untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Implikasi Adanya Budaya Literasi Di SMKN 1 Ponorogo terhadap siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo dapat membantu dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi siswa. Literasi sebagai salah satu alat komunikasi antara siswa dan guru. Menjadikan literasi suatu budaya, maka akan meningkatkan prestasi siswa dan mengembangkan kemampuan dalam berkarya yang bisa dinikmati

banyak orang. Dengan adanya literasi dapat memperluas ilmu pengetahuan secara luas demi terwujudnya tujuan pendidikan.

B. SARAN

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan kegiatan budaya literasi di SMKN 1 Ponorogo, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat mengoptimalkan kegiatan budaya literasi sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo. Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Saran Bagi Sekolah

Hendaknya, sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana serta media yang memadai agar proses kegiatan budaya literasi berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab, di SMKN 1 Ponorogo mengenai fasilitas sudah cukup, akan tetapi masih banyak yang perlu ditingkatkan khususnya dalam menempatkan ruangan untuk kegiatan budaya literasi.

2. Saran Bagi Guru

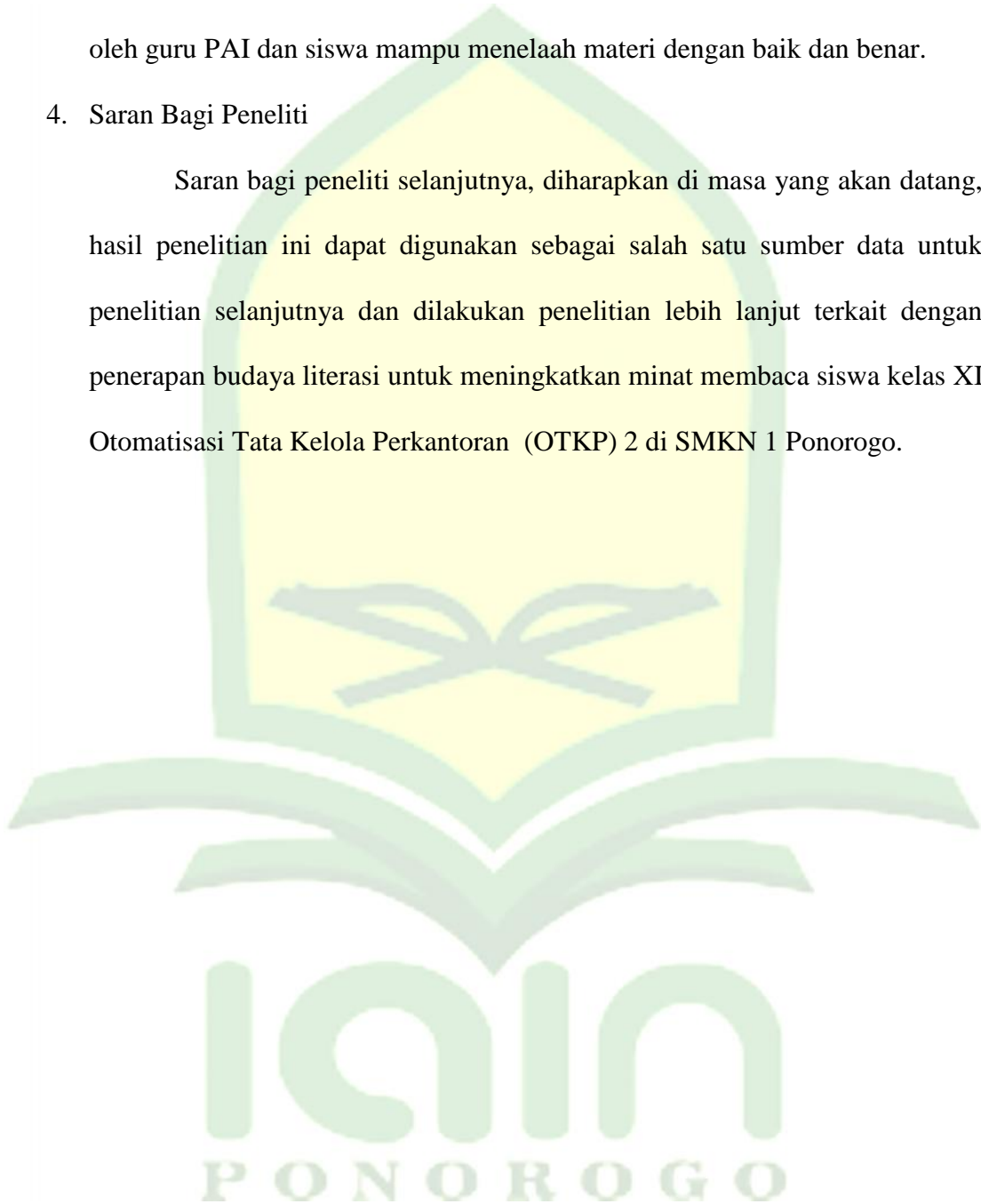
Diharapkan untuk bisa menerapkan kegiatan budaya literasi secara maksimal. Agar siswa yang mengalami kesulitan dalam materi membaca dapat diatasi.

3. Saran Bagi Siswa

Diharapkan dapat menerima bimbingan dan materi yang diberikan oleh guru PAI dan siswa mampu menelaah materi dengan baik dan benar.

4. Saran Bagi Peneliti

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan di masa yang akan datang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid. *Media Literasi Sekolah*, Semarang, Pilar Nusantara, 2018.
- Almanshur, Fauzan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsim. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Benediktus, Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Kota Gede 1 Yogyakarta, “Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cahyani, Isah. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Bandung : Upi Press, 2007.
- Daryanti, Erin. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Melalui Kegiatan Jumat Baca Kelas VII SMPN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, “Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019.
- Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004.
- Faradina, Nindya. “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu.
- Gustini, Neng. *Budaya Literasi*, Yogyakarta : Deepublish, 2016.

- Hartati, Tatat. *Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia di Kelas Rendah* , Bandung : Upi Press, 2006.
- Indarti, Mia. *Manajemen Budaya Literasi Membaca Dalam Pengembangan Kecakapan Akademik Siswa (Study Kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)*, “Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019.
- Karwati, Euwis. *Manajemen Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Maunah. Binti . *Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Teras 2009.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten”, Volume 6 Nomor 8, 2017.
- Marhijanto, Bambang. *Buku Pintar Bahasa Indonesia Untuk SMP* , Surabaya: GitaMedia Press, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Padmadewi, Ni Nyoman. *Literasi di Sekolah Dari Teori Kepraktek*, Bandung : Nilacakra, 2018.
- Permatasari, Ane. “Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi”, *Jurnal Kependidikan*, 5 September 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013.
- Suwandi, Sarwiji. *Pendidikan Literasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019.

- Suragangga, I Made Ngurah. “Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas”, *Jurnal Peminjaman Mutu*, Volume 3, Nomer 2, Agustus, 2017.
- Setiawan, Rico. *Kegiatan Literasi Untuk Meningkatkan Budaya Religius Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo*, “Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2006.
- Tarigan, Henri Guntur. *Membaca Sebagai Sesuatu Keterampilan Membaca*, Bandung, CV Angkasa, 2015.
- Umar, Husain. *Metode Riset Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Wulandari, Purwanti. *Aneka Makna Dalam Bahasa Indonesia*, Klaten : Citra Aji Parama, 2013.

